KONSEP *QANĀ'AH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Wahbah al-Zuḥaiłī)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Kafi Khubir Rohman

E73219053

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : **Kafi Khubir Rohman**
2. Alamat : Dagan Solokuro Lamongan
3. NIM : E73219053
4. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya tulis ini hasil dari plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 27 Juni 2023

Saya yang menyatakan,

Kafi Khubir Rohman

(NIM: E73219053)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Konsep *Qanā'ah* dalam al-Qur'an" (Studi Komparatif Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Wahbah al- Zuḥaifī) yang ditulis oleh Kafi Khubir Rohman ini telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2023.

Surabaya, 27 Juni 2023

Pembimbing,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag

(NIP: 196907132000032001)

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep *Qanā'ah* dalam al-Qur'an" (Studi Komparatif Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Wahbah al- Zuḥailī) ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Juli 2023

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji I) : .....
2. Khobirul Amru, M.Ag (Penguji II) : .....
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM. (Penguji III) : .....
4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji IV) : .....

Surabaya, 18 Juli 2023

Dekan,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kafi Khubir Rohman
NIM : E73219053
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : kafi.hubbi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP *QANA'AH* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Wahbah al-Zuḥaili)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 September 2023
Penulis,

(Kafi Khubir Rohman)

ABSTRAK

Manusia memiliki sifat condong pada kepemilikan atas segala sesuatu yang menarik dan indah dalam pandangannya. Ketika sudah mendapatkan sesuatu ia ingin mendapatkan lainnya, jika sudah mendapatkannya, lalu ingin mendapatkan sesuatu yang jauh lebih menarik dan seterusnya. Terlebih memasuki era modern saat ini, kemajuan di segala sisi mendorong manusia untuk bersaing mendapatkan kemewahan sehingga tidak sedikit dari mereka yang justru terperangkap pada nafsu keduniaan. Akan tetapi, kondisi ini merupakan sesuatu yang wajar karena salah satu kodrat manusia ialah tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki. Pada dasarnya sifat ketidakpuasan ini dapat dinetralkan dengan menanamkan perasaan cukup atas apa yang dimiliki atau yang disebut dengan *qanā'ah.* Maka penting dilakukan penelitian atas ayat-ayat al-Qur'an tentang *qanā'ah* untuk mendapatkan pemahaman komprehensif melalui sebuah kajian terhadap penafsiran ulama tafsir.

Penelitian ini berisi analisis perbandingan tafsir yang dilakukan oleh Ibnu Jarrīr al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥaiłī atas ayat-ayat al-Qur'an tentang *qanā'ah* meliputi Q.S. Ibrahim [14]: 43, Q.S. an-Nahl [16]: 97, dan Q.S. al-Ḥajj [22]: 36. Rumusan masalah yang diajukan, yaitu bagaimana penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya al-Zuḥaiłī serta implikasi kedua tafsir tentang *qanā'ah* terhadap konteks kehidupan modern saat ini. Jenis penelitian ini berbentuk kepustakaan *(library research)* yang ditulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Dalam membandingkan penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥaiłī untuk didapatkan makna *qanā'ah* digunakan metode *muqāran* atau komparatif.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan penting. *Pertama,* dari analisis penafsiran Ibnu Jarrīr al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥaiłī atas ayat-ayat al-Qur'an tentang *qanā'ah* terdapat persamaan dan perbedaan. Dalam memberikan pengertian tentang *qanā'ah,* kedua mufasir menggunakan ungkapan yang berbeda namun pada hakikatnya sama, yakni perasaan cukup, puas, dan ridha atas limpahan nikmat dan karunia dari Allah. Perbedaannya terletak pada ciri-ciri dan hikmah *qanā'ah,* di mana al-Zuḥaiłī menambahkan nilai ketaatan pada ciri-ciri orang yang bersikap *qanā'ah* dan juga menyematkan dipalingkannya dari hasrat dunia pada hikmah *qanā'ah. Kedua,* penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zuḥaiłī tentang *qanā'ah* mempunyai implikasi besar terhadap antisipasi hedonisme kehidupan modern pada saat ini. Sikap *qanā'ah* yang didasarkan pada kepuasan hati memasukkan faktor ketenteraman serta kebahagiaan di dalam hati seseorang sehingga terhindar dari sifat-sifat tercela seperti ujub dan riya'. Sikap *qanā'ah* juga mendorong manusia untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan dengan bekerja keras dan tidak meminta-minta. Lebih penting lagi, sikap yang melahirkan keridhaan, ketaatan, serta tawakal ini dapat menaklukkan hawa nafsu sehingga pelakunya terhindar dari sifat hedonis, materialis, dan pesimis.

Kata Kunci: *Qanā'ah,* Studi Komparatif, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* , *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
ABSTRAK v
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
1. Identifikasi Masalah 8
2. Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 10
1. Secara Teoritis 10
2. Secara Praktis 10
F. Kerangka Teori 11
G. Telaah Pustaka 13
H. Metode Penelitian 15
1. Model dan Jenis Penelitian 15
2. Pendekatan Penelitian 17
3. Sumber Data 17
4. Metode Pengumpulan Data 18
5. Metode Analisis Data 18
I. Sistematika Pembahasan 19
BAB II KONSEP *QANA'AH* DAN METODE TAFSIR 21
A. Pengertian *Qanā'ah* 21

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Keutamaan dan Ciri-ciri *Qanā'ah* 24
C. Teori Tafsir *Muqāran* 27
BAB III BIOGRAFI AL-ṬABARĪ, WAHBAH AL- ZUḤAILĪ, DAN TAFSIR KEDUANYA 30
A. Biografi Mufasir dan Seputar Tafsirnya 30
1. Al-Ṭabarī 30
2. Wahbah al- Zuḥailī 41
B. Ayat-Ayat *Qanā'ah* dalam al-Qur'an dan Penafsirannya 52
1. Surat Ibrāhīm ayat 43 52
2. Surat an-Naḥl ayat 97 54
3. Surat al-Ḥajj ayat 36 56
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN WAHBAH AL-ZUḤAILĪ TERHADAP AYAT-AYAT *QANA'AH* DALAM AL-QUR'AN 63
A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī Terhadap Ayat-ayat *Qanā'ah* dalam al-Qur'an 63
1. Surat Ibrāhīm ayat 43 64
2. Surat an-Naḥl ayat 97 67
3. Surat al-Ḥajj ayat 36 70
B. Implikasi Penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī atas Ayat-ayat *Qanā'ah* dalam al-Qur'an terhadap konteks kehidupan modern saat ini 77
BAB V PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 86

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan terus terjadi di setiap lini kehidupan disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai akibat lain dari kemajuan ini adalah dunia semakin terasa kecil dan semakin global. Hal ini semakin dirasakan oleh semua umat manusia di seluruh belahan dunia. Fenomena ini sedikit banyak memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi kehidupan sehingga diperlukan suatu acuan yang abadi agar tidak terbawa ke dalam haluan negatif globalisasi dan modernisasi, yakni dengan berpegang teguh pada agama serta menjalankan ajaran-ajaran yang berlaku dalam kehidupan secara konsisten.[1] Berdasarkan ungkapan para ahli pemerhati masalah sosial masyarakat modern akan berada pada kondisi frustrasi eksistensial. Kondisi ini tercipta karena adanya hasrat keinginan yang berlebihan terhadap kuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), dan selalu ingin menumpuk harta kekayaan (*the will to money*).[2]

Kehidupan manusia pada era modern ini tidak lepas dari berbagai permasalahan, Mulai dari krisis sosial hingga spiritual. Semua itu merupakan imbas dari kurangnya memahami makna kehidupan, asumsi tentang hakikat hidup

[1]Ahmad Nurcholis, "Peran Tasawuf Dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern," *Sosio-Religia* 10, no. 1 (2012), 112.
[2]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang berantakan menggiring manusia pada rasa tidak puas atas apa yang dimilik Apalagi dari zaman ke zaman pemenuhan kebutuhan manusia terus berbeda-beda dan selalu bertambah, baik itu kebutuhan primer maupun sekunder yang berupa sandang, pangan ataupun papan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan ingin memiliki segala sesuatu yang menarik dan indah dalam pandangannya secara lahiriah tanpa memedulikan nilai kegunaan dari sesuatu yang diinginkan. Ketika manusia mendapatkan sesuatu maka ia ingin mendapatkan yang lainnya, jika sudah mendapatkannya, ia lalu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih menarik dan seterusnya. Akan tetapi, kondisi ini merupakan sesuatu yang wajar karena salah satu kodrat manusia ialah tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki namun dapat di netralkan dengan menanamkan perasaan cukup atas apa yang dimiliki, atau yang dalam Islam dikenal dengan istilah *qanā'ah*.

Secara bahasa lafaz *qanā'ah* (قناعة) berasal dari kata *qana'a* (قنع) yang memiliki arti merendah, yang dimaksud adalah meminta dalam keadaan merendahkan diri kepada sang pencipta. Yang menganut pendapat ini antara lain adalah Imam Syhāfi'ī. Ulama lain memaknai kata tersebut sebagai rasa puas, Sehingga yang dimaksud adalah orang yang butuh tetapi tidak meminta karena puas dengan apa yang sudah dimiliki.[3] *qanā'ah* juga berarti harta yang akan terus ada dan tidak akan hilang yang merupakan simpanan yang tidak akan lenyap, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsīr al Miṣbaḥ: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 59.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اَلْقَنَاعَةُ مَالٌ لاَيَنْفَدُ وَكَنْزٌ لاَيَفْنَى

Qanā'ah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pula (simpanan) yang tidak akan lenyap. (HR. Al-Ṭabrānī dalam kitab *al-Awsaṭ* dari jabir).[4]

Sayyid Bakri mengungkapkan *qanā'ah* tak ubahnya seperti logistik yang tidak pernah habis, tidak seperti kehidupan yang terkikis lalu kemudian musnah maka hendaknya manusia hidup dengan *qanā'ah* , yaitu menerima apa pun yang ada, tidak tamak, dan tidak mencari-cari apa yang tidak ada. Dengan *qanā'ah* seseorang akan memperoleh kebahagiaan, terpuji di mata orang lain, dan mulia di mata Tuhan.[5]

Qanā'ah adalah sikap menerima dengan lapang dada atas apa yang ada, atas pemberian serta anugerah Allah SWT kepada para hamba-Nya. Mensyukuri apa pun yang dimiliki meskipun banyak ataupun sedikit dengan tidak iri hati terhadap apa yang telah Allah berikan kepada orang lain yang mungkin lebih banyak dari sesuatu yang dimilikinya. Firman Allah SWT dalam Surat an-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْاۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا[6]

Dan janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.[7]

---

[4]Abdul Fattah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 93.
[5]As Sayyid Bakri Al Makki, *Merambah Jalan Shufi: Jalan Menuju Surga* (Bandung: Al gesindo, 1995), 26.
[6]Al-Qur'an, 4: 32; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Hafalan dan Terjemah* (Jakarta: Almahira, 2015), 83.
[7]Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qanā'ah merupakan puncak pemahaman atas kekayaan jiwa, penerapan atas keberhasilan memahami hakikat kehidupan yang sebenarnya. Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الغِنَى عَنْ كَثْرَةِ العَرَضِ، وَلَكِنَّ الغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, tetapi kekayaan ialah kekayaan jiwa". (H.R. Bukhari Muslim).[8]

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa *qanā'ah* adalah *ginā al-Nafs* (kekayaan jiwa) yang berarti menerimanya hati dengan ikhlas atas semua rezeki yang di berikan oleh Allah SWT yang berupa ujian.[9] Pemahaman yang keliru terhadap hakikat kekayaan akan melahirkan pola pikir yang tamak dan rakus, selalu merasa miskin padahal hidupnya bergelimang harta. Orang-orang seperti ini cenderung selalu menuruti hawa nafsunya, padahal jika dituruti hawa nafsu akan merendahkan pelakunya.[10] Dengan demikian *qanā'ah* yang telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadith merupakan salah satu cara untuk mengondisikan gejolak hawa nafsu duniawi, memagar diri manusia dari rasa kurang sehingga bersyukur atas segala sesuatu yang telah Allah anugerahkan kepadanya.[11]

Menerapkan sifat *qanā'ah* dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu bentuk penghambaan seorang mukmin kepada tuhannya. Seseorang yang memiliki sifat *qanā'ah* akan fokus pada siapa yang telah memberinya bukan pada seberapa banyak yang telah ia terima, sehingga akan melahirkan keimanan serta

[8]Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 267.
[9]Shihab, *Tafsīr al Miṣbaḥ : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jil. 15, 326.
[10]Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 92.
[11]Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat *qanā'ah* dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020), 31.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ketakwaan kepada zat yang Maha memberi yang tidak lain dan tidak bukan hanyalah Allah SWT.

Term *qanā'ah* dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya hanya terdapat pada dua surat, yakni *al-muqni'ī* (الْمُقْنِعِيْ) pada Surat Ibrāhīm ayat 43 dan *al-qāni'* (الْقَانِع) pada Surat al-Ḥajj ayat 36. Firman Allah dalam Surat al-Ḥajj ayat 36:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنٰهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَآىِٕرِ اللّٰهِ لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّۚ فَاِذَا
وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّۗ كَذٰلِكَ سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ[12]

Dan unta-unta itu Kami jadikan untuk-mu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.[13]

Al-Ṭabarī dalam hal ini memaknai lafaz *al-qāni'* (الْقَانِع) sebagai orang yang meminta seperti yang dikatakan oleh al-Ḥasan bahwa *al-qāni'* adalah orang yang berharap dan meminta.[14]. Sedangkan Wahbah al-Zuḥailī memaknai lafaz *al-qāni'* sebagai orang yang tidak mau meminta-minta.[15] Selain secara eksplisit diterangkan melalui sebuah term, istilah *qanā'ah* juga dapat digali secara implisit melalui ayat-ayat yang mengindikasikan sifat *qanā'ah* seperti lafaz *hayātan ṭayyibatan* (حَيٰوةً طَيِّبَةً) pada Surat an-Naḥl ayat 97:

[12]Al-Qur'an, 22: 36; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Hafalan*, 336.
[13]Ibid.
[14]Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, Juz 16 (Kairo: Dar Hajar, 2001), 566.
[15]Wahbah al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jil. 9 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 235-36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّه حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ[16]

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.[17]

Menurut al-Ṭabarī *hayātan ṭayyibah* ialah diberikannya kehidupan yang baik dengan sifat *qanā'ah*.[18] Sedangkan Wahbah al-Zuḥailī berpendapat bahwa *hayātan ṭayyibah* merupakan kehidupan yang baik di dunia dan nyaman tanpa adanya kegelisahan dan kejenuhan.[19] Perbedaan pemaknaan serta penafsiran kedua tokoh di atas, al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī dipengaruhi oleh tendensi kemampuan berpikir manusia yang tidak terlepas dari empat faktor: *Pertama*, faktor alamiah karunia Tuhan, seperti kemampuan berpikir rasional, kekuatan hafalan, dan analisis. *Kedua*, banyaknya guru yang mempengaruhi keilmuannya. *Ketiga*, interaksi dengan suatu kelompok maupun majelis tertentu. *Keempat*, berkembangnya pola pemikiran pada masa kehidupan seseorang tersebut.[20]

Penggalian makna *qanā'ah* melalui ayat-ayat al-Qur'an, di mana dalam al-Qur'an secara tegas menyebutkan term *qanā'ah* hanya pada dua surat menjadi penting untuk dilakukan. *qanā'ah* yang merupakan sifat terpuji dalam Islam yang harus dimiliki oleh manusia, tentu al-Qur'an memberikan keterangan lebih luas di luar penyebutan term *qanā'ah* secara terang-terangan. Hal ini menjadi alasan

[16]Al-Qur'an, 16: 97; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Hafalan*, 278.
[17]Ibid.
[18]Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, Juz 14, 354.
[19]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidan wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jil.7, 547.
[20]Muḥammad Abū Zahrah, al-Shāfi'ī: *Ḥayātuhu wa 'Atharuhu, Arā'uhu wa Fiqhuhu* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1948), 32-33.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilakukannya penelitian tentang *qanā'ah*, di samping mengulas perbedaan interpretasi mufasir terhadap ayat-ayat *qanā'ah* berdasarkan kecenderungan penafsirannya. Dalam hal ini mengambil penafsiran yang di lakukan oleh al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan Wahbah al-Zuḥailī dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj.*

Pengambilan kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Munīr* sebagai objek penelitian ini karena keduanya merupakan kitab tafsir populer yang sering dikaji di kalangan akademisi terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, keduanya merupakan karya yang lahir dari ulama besar, Lebih spesifik lagi karena masing-masing dari tafsir tersebut memiliki keunikan tersendiri. *Tafsīr al-Ṭabarī* memiliki penafsiran yang berbeda, kitab tafsir klasik yang sangat mumpuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya memuat analisis bahasa yang sarat akan syair, takwil dan menyajikan berbagai macam varian *qirā'at* serta perdebatan isu-isu di bidang kalam dan juga diskusi seputar kasus hukum tanpa harus melakukan klaim atas kebenaran subjektifnya.[21]

Sedangkan Wahbah al-Zuḥailī adalah mufasir kontemporer yang mengusung semangat akidah dalam konteks kehidupan modern. Dengan kitab tafsirnya yang ditulis melalui tertib yang sistematis mulai dari *qirā'at*-nya lalu kemudian *i'rāb*, *balāgah*, *mufradāt lughawiyah*-nya serta *asbāb al-nuzūl*, munasabah ayat dan diakhiri dengan hukum-hukum yang terkandung pada setiap tema pembahasan atau disebut dengan fikih kehidupan.

[21]A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 42.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Latar belakang dan uraian di atas menjadi alasan untuk menguraikan hakikat *qanā'ah* yang sebenarnya dalam al-Qur'an menurut kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* guna membantu melahirkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam ketika Allah memberikan segala karunia kepada hamba-Nya. Dengan ini akan diangkat dalam tema penelitian berjudul, "Konsep *Qanā'ah* dalam al-Qur'an", (Studi Komparatif *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Karya Wahbah al- Zuḥaiłī).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana pengertian *qanā'ah*?
b. Bagaimana pengertian *qanā'ah* dalam al-Qur'an?
c. Apa saja ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an?
d. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an menurut para mufasir?
e. Bagaimana praktik *qanā'ah* dalam al-Qur'an menurut para mufasir?
f. Bagaimana praktik *qanā'ah* dalam kehidupan modern menurut para mufasir?
g. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an menurut al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥaiłī?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Bagaimana implikasi perbandingan penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī terhadap konteks kehidupan modern saat ini?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman serta melebarnya pembahasan sehingga keluar dari permasalahan yang akan dikaji diperlukan pembatasan masalah, yakni hanya penafsiran al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan Wahbah al-Zuḥailī dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat-ayat *qanā'ah* dan implikasinya yaitu pada Surat al-Ḥajj ayat 36, Surat Ibrāhīm ayat 43, dan Surat an-Naḥl ayat 97 terhadap konteks kehidupan modern saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*?
2. Bagaimana implikasi perbandingan penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* terhadap konteks kehidupan modern saat ini?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj.*
2. Mendeskripsikan implikasi perbandingan penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* terhadap konteks kehidupan modern saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat berguna atau bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berusaha memberikan kontribusi terkait wawasan *qanā'ah* dalam penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, memperkaya dan menambah khazanah keilmuan penafsiran tentang *qanā'ah* dalam al-Qur'an, serta menambah pengetahuan tentang implikasi *qanā'ah* terhadap konteks kehidupan modern saat ini.

2. Secara Praktis

Di samping kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara praktis yaitu membantu memberikan solusi atas persoalan masyarakat modern saat ini serta penerapan sikap *qanā'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kerangka Teori

Qanā'ah secara bahasa berarti perasaan cukup atau rela sedangkan menurut istilah *qanā'ah* ialah sikap rela menerima dan merasa cukup terhadap hasil yang diperoleh serta menjauhkan diri dari ketidakpuasan dan perasaan kurang.[22] Ulama lain berpendapat bahwa *qanā'ah* adalah merasa cukup dengan sesuatu yang sudah ada tanpa mencari-cari hal yang tidak ada.[23] Menurut Abū 'Abdillah bin Khafīf yang di kutip oleh Syekh Ibnu Jabr al-Rummī bahwa *qanā'ah* adalah tidak berkhayal terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang sudah ada.[24] Awaludin Ahya dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *qanā'ah* secara holistik sama dengan ajaran yang diajarkan dalam agama Islam, di mana *qanā'ah* memiliki tiga karakteristik yaitu merasa cukup, berusaha dengan segala daya yang dimiliki, dan berserah kepada ketetapan Allah SWT.[25]

Term *qanā'ah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak dua kali yaitu pada Surat al-Ḥajj ayat 36 dan Surat Ibrāhīm ayat 43. Para mufasir berbeda-beda dalam memaknai arti *qanā'ah*. Shihab berpendapat bahwa *qanā'ah* berarti merendah, yakni meminta dalam keadaan merendah,[26] Menurut Hamka *qanā'ah* ialah rela atas apa yang diberikan,[27] sementara al-Ṭabarī mengartikan *qanā'ah* sebagai orang

[22]Rizem Aizid, *Fiqh* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 212.
[23]Shamsuddin al-Razī, *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019), 64.
[24]Syekh Ibnu Jabr Al-Rummī, *Mendaki Tangga Makrifat: Menggali Potensi Indra Keenam, Meraih Misteri Karomah* (Surabaya: Pustaka Media, 2020), 257.
[25]Awaludin Ahya, "Eksplorasi Dan Pengembangan Skala Qanā'ah Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019), 25.
[26]Shihab, *Tafsīr al Miṣbaḥ : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil.8, 210.
[27]Hamka, *Tasawuf Modern*, 267.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang meminta,[28] sedangkan Zuḥailī memaknai *qanā'ah* sebagai sikap tidak meminta-minta dan tidak berusaha agar diberi.[29]

Penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *qanā'ah* berdasarkan penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī dengan membandingkan kedua penafsiran dalam karya tafsirnya. Dalam hal ini menggunakan metode tafsir komparatif, yaitu usaha membandingkan dua penafsiran ulama tafsir untuk di cari persamaan dan perbedaannya. Menurut Abdul Mustaqim yang dikutip oleh Kabir al-Fadly Habibullah, bahwa analisis komparatif adalah membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan fitur untuk menjelaskan gagasan ataupun sebuah prinsip.[30] Selanjutnya dilakukan analisis atas penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī terkait ayat-ayat *qanā'ah* untuk mendapatkan konsep *qanā'ah* secara komprehensif serta implikasinya terhadap konteks kehidupan modern saat ini.

Metode ini sering digunakan dalam penelitian tafsir maupun al-Qur'an termasuk di dalamnya sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang sering disebut sebagai (*muqāran*).[31] Tafsir *al-Muqāran* adalah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang bentuk redaksinya mirip padahal isi kandungannya berbeda. Metode komparasi (*manhaj al-muqāran*) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tampak berlawanan padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.[32]

---

[28]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 16, 569.
[29]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, 235-36.
[30]Kabīr al-Fadli Ḥabībullāh, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir Dan M. Quraish Shihab* (Malang: CV. Litera Nusantara Abadi, 2021), 13.
[31]Ibid., 17.
[32]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 106.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian dari telaah pustaka yang telah ditelusuri yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Qanā'ah* dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah *Tafsīr al-Azhar* Karya Buya Hamka), karya Entin Solihat, skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang pandangan Buya Hamka terhadap ayat-ayat *qanā'ah* dalam *Tafsīr al-Azhar* yaitu pada Surat al-Ḥajj ayat 36 dan Surat Ibrāhīm ayat 43. Penelitian ini mengulas tentang analisis penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat *qanā'ah* yang mengartikan *al-qāni'* sebagai sikap rela dengan apa yang ada tanpa harus meminta-minta lagi tetapi tetap berusaha untuk mendapatkan rezeki. Skripsi ini membahas tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu konsep tentang *qanā'ah* di dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat yang dikumpulkan secara tematik berdasarkan term *qanā'ah*. namun, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode komparasi yang membandingkan penafsiran al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan Wahbah al- Zuḥaiīī dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* .[33]
2. Penafsiran *Qanā'ah* dalam *Tafsīr al-Marāghī*, karya Putri Andriyana, skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis al-Marāghī terhadap ayat-

[33]Entin Solihat, "*Qanā'ah* Dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah *Tafsīr al-Azhar* Karya Buya Hamka)" (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2018).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ayat *qanā'ah* dalam kitab *Tafsīr al-Marāghī* yaitu pada Surat Ibrāhīm ayat 43 dan Surat al-Ḥajj ayat 36. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang penafsiran al-Marāghī atas ayat-ayat *qanā'ah* tanpa menjelaskan implikasi ayatnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *qanā'ah* menurut al-Marāghī yaitu menerima atas pemberian Allah dengan rasa tunduk dan syukur dan tidak meminta lebih dari apa yang telah di berikan.[34]

3. Analisis Makna *Istawā* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* Karya Ibnu Jarrīr al-Ṭabarī dan Tafsir Kontemporer *al-Munīr* Karya Wahbah al- Zuḥailī), karya Fauzani, Tesis Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2021. Skripsi ini menguraikan penafsiran makna *istawā'* dalam Kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥailī serta komparasi penafsiran makna *istawā'* pada kedua kitab tersebut. Tesis ini menggunakan objek penelitian dan pendekatan yang sama yaitu studi komparatif, perbedaannya terletak pada tema pembahasan.[35]
4. Penerapan Terapi *Qanā'ah* dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikaruniai Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo, karya Ayu Alfiah, skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Skripsi ini menganalisis kondisi lapangan untuk mengetahui proses serta hasil akhir dengan

[34]Putri Andriyana, "Penafsiran *Qanā'ah* dalam *Tafsīr al-Marāghī*" (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).
[35]Fauzani, "Analisis Makna *Istawā'* Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* Karya Ibnu Jarir al-Ṭabarī Dan Tafsir Kontemporer *al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥailī)" (Tesis Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membandingkan langkah terapi antara teori dan kenyataan di lapangan serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah mendapatkan konseling, proses konseling yang terjadi menggunakan terapi *qanā'ah* .[36]

H. Metode Penelitian

1. *Model dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menjelaskan dan memaparkan semua data yang diajukan secara nyata dan utuh sesuai dengan inti permasalahan lalu kemudian diambil kesimpulan.[37] Dalam pengoperasiannya, penelitian ini memaparkan data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang terkait penafsiran al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan penafsiran Wahbah al-Zuḥaiłī dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an, kemudian data tersebut akan dikaji, diolah, dan dianalisis berdasarkan penalaran induktif sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis berdasarkan penalaran induktif berarti pengambilan kesimpulan berlandas dari sajian fakta-fakta khusus yang diperoleh dari pengamatan terhadap sumber-sumber data.[38]

[36]Ayu Alfiah, "4. Penerapan Terapi *Qanā'ah* dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikaruniai Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo" (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
[37]Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*, cet. 1 (Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), 1-2.
[38]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 80.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Model penelitian yang digunakan berbentuk penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang mengungkap data dalam bentuk narasi secara utuh dan mempertahankan keasliannya dan pendekatan penelitian yang mengungkapkan data-data dalam bentuk penjelasan-penjelasan secara utuh.[39] Dengan model kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan penafsiran al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan penafsiran Wahbah al-Zuḥailī dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an.

Jenis penelitian berbentuk *library research* atau disebut dengan penelitian pustaka, yaitu aktivitas penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi-informasi yang ada di perpustakaan.[40] Penelitian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data melalui artikel, buku, manuskrip, maupun sumber lainnya yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan dua variabel untuk mencari persamaan atau perbedaan dari dua hal, atau dua kelompok, fakta, sifat, ide, atau objek yang diteliti dengan tujuan mendapatkan hasil yang *reable*.[41] Dalam praktiknya penelitian ini terlebih dahulu akan memaparkan dua jenis objek bahasan yakni *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuḥailī mengenai penafsiran tentang ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an. Setelah itu data yang sudah terkumpul akan dikaji,

[39]Abdussamad, 45.
[40]Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020), 44.
[41]Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, 17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diolah, dianalisis, dan dibandingkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari kedua data berupa persamaan dan perbedaannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara utama untuk menggapai tujuan atau mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian.[42] Dalam hal ini Penelitian kali ini menggunakan pendekatan penelitian komparatif tentang penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an dengan membandingkan dua tafsir, yakni *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Penelitian akan difokuskan pada hasil penafsiran kedua tokoh tafsir populer yakni al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī dalam menafsirkan ayat-ayat *qanā'ah* dalam tafsir keduanya.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung digunakan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu *al-Qur'an al-Karīm* dan *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karya al-Ṭabarī serta *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuḥailī.

b. Sumber data sekunder, yakni data-data pendukung yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini, yakni kitab-kitab tafsir lain, dan buku-buku, serta

[42]Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 111.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kamus bahasa Arab maupun Indonesia terkait tentang *qanā'ah* dalam al-Qur'an.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu melakukan pengumpulan data dari literatur-literatur tertulis seperti kitab, buku, artikel dan majalah, penelitian ilmiah, atau selainnya yang berhubungan dengan variabel penelitian. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa benda-benda tertulis yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data, yaitu berupa sumber data primer dan sekunder, maupun semua media cetak yang dijadikan sebagai referensi rujukan.

5. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis, dikaji, dan diolah menggunakan pendekatan deskriptif, yakni menguraikan semua data sesuai permasalahan, kemudian diambil kesimpulan dengan menggunakan metode komparatif yang dilakukan dengan mengambil langkah perbandingan antara satu dengan lainnya.[43]

Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu menganalisis keseluruhan isi teks dan menguraikannya secara komprehensif lalu diambil kesimpulan. Dalam praktiknya yaitu menganalisis isi al-Qur'an secara keseluruhan dengan pisau analisis *tafsīr mawḍū'ī*. Metode ini mencakup empat segi, yaitu: *Pertama*, memahami makna linguistik suatu kata

[43]Rosidin, *Konsep Andragogi dalam* al-Qur'an*: Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kunci yang menjadi pokok bahasan. *Kedua*, memahami makna ayat-ayat yang menjadi topik bahasan melalui telaah kitab-kitab tafsir. *Ketiga*, memahami makna suatu term kunci maupun ayat-ayat yang menjadi topik pembahasan dengan mengacu pada sumber data sekunder lain. *Keempat*, mengomparasikan penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī atas ayat-ayat *qanā'ah* guna memperoleh persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan ke dalam lima bab yang saling terkait dan mendukung antara satu bab dengan bab lainnya. Untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis sehingga mudah dipahami, maka disusun penelitian ini dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka atas penelitian terdahulu, kerangka teori, serta metode penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Dalam bab ini diungkapkan gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang landasan teoritis *qanā'ah* dan ruang lingkupnya meliputi definisi *qanā'ah* dengan menyertakan pandangan tokoh Islam mengenai *qanā'ah*, ciri-ciri sifat *qanā'ah*, dan keutamaan sifat *qanā'ah* . selanjutnya dijelaskan metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an. Pembahasan pada bab kedua ini dimaksudkan sebagai pijakan bagi bab selanjutnya agar terjadi kesesuaian antara bab kedua dan bab selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III membahas tentang biografi dari al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī, kemudian seputar tafsir keduanya mulai dari latar belakang, metode penafsiran, corak penafsiran hingga sistematika pembahasan. Kemudian pada bab ini akan membahas bagaimana penafsiran keduanya dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat-ayat *qanā'ah* dalam al-Qur'an, di antaranya; Surat Ibrāhīm ayat 43, Surat an-Naḥl ayat 97, dan Surat al-Ḥajj ayat 36.

Bab IV membahas tentang analisis komparatif penafsiran al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* dan Wahbah al-Zuḥailī dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* atas ayat-ayat *qanā'ah,* meliputi persamaan dan perbedaan kedua penafsiran serta implikasinya terhadap konteks kehidupan modern saat ini.

Bab V berisi penutup meliputi kesimpulan atas jawaban rumusan masalah penelitian serta saran yang memuat masukan atas kekurangan yang ada pada penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP *QANĀ'AH* DAN METODE TAFSIR

A. Pengertian *Qanā'ah*

Kata *qanā'ah* diambil dari bahasa arab قَنِعَ . يَقْنَعُ . قَنَاعَةً yang berarti puas dan senang.[44] Sedangkan dalam kamus *Lisanul Arabi* قَنَعَ . قَنَعًا . قَنَاعَةً yang memiliki arti ridha.[45] Kemudian dalam kamus al-Munawir القَنَاعَةُ bermakna kepuasan.[46] *Qanā'ah* secara istilah berarti suatu akhlak mulia, sikap menerima terhadap rezeki yang ada dan menganggapnya sebagai kekayaan yang mengakibatkan terhindar dari meminta-minta kepada orang lain.[47]

Qanā'ah merupakan sifat mulia yang bisa mencegah dari rasa ingin meminta-minta seperti yang dikatakan Muhammad Fauqi Hajjaj yang dikutip oleh Muhamad Basyrul Muvid bahwa *qanā'ah* merupakan akhlak mulia dalam menyikapi rezeki (karunia) yang diterima dengan cara bersyukur dan menganggap seluruh karunia sebagai kekayaan yang menjadikannya terjaga dari status meminta-minta kepada yang lain.[48] *Qanā'ah* juga merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang mukmin yang berakal sehat sesuai dengan ungkapan Al-Marāghī yang dikutip oleh Syekh Ibnu Jabr Al-Rummī bahwa orang yang berakal sehat adalah

---

[44]Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. 1, vol 3, 756.
[45]Ibnu Manzhur, *Kamus Lisanul Arabi*, tt. p: t.t 1422-2002, 511.
[46]Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 505.
[47]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarata: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 319.
[48]Muhamad Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf* (Yogyakarta: Forum, 2020), 197.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang yang mengatur segala urusan dunia dengan cara ber-*qanā'ah* serta mengatur urusan akhirat dengan ilmu dan ijtihad.[49]

Menurut Syekh 'Abd al-Qādir al-Jaylāinī *qanā'ah* ialah merasa puas atas pemberian yang sudah diterima, puas dengan memperbanyak syukur dan menghindar dari sifat rakus. Berhentinya keinginan terhadap apa yang sudah diberikan dan tidak berkeinginan lagi untuk meminta tambahan yang lain adalah sifat orang arif (ma'rifat) yang di sebut *qanā'ah.*[50] Rasulullah SAW bersabda:

كُنْ وَرِعًاتَكُنْ اَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًاتَكُنْ اَشْكُرَ النَّاسِ

> Jadilah kamu orang yang *wara'* pasti kamu menjadi orang yang banyak beribadah, dan jadilah kamu orang yang *qanā'ah* pasti kamu menjadi orang yang banyak bersyukur. (HR. Bukhari dan Abu Hurairah).[51]

Sifat *qanā'ah* mendidik umat manusia untuk pandai bersyukur. Artinya, dengan sifat *qanā'ah* seorang hamba akan senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jika banyak bersyukur tentu seorang hamba memiliki gairah semangat dalam beribadah.[52]

Selanjutnya al-Jaylāinī mengungkapkan bahwa sifat *qanā'ah* adalah berusaha secara aktif dalam memenuhi kebutuhan dunia dengan memberikan ruang akan kebutuhan akhirat agar seimbang.[53] Ibnu 'Āshūr menekankan agar manusia mencari kebahagiaan kehidupan akhirat dengan menggunakan karunia yang diberikan Allah SWT lewat kehidupan di dunia.[54] bahwa setiap orang yang dalam

---

[49]Ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, 257.
[50]Syekh Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syekh 'Abd al-Qādir Al-Jaylāinī* (Surabaya: Pustaka Media, 2015), 45.
[51]Ibid., 46.
[52]Ibid., 46.
[53]'Abd al-Qādir Al-Jaylāinī, *Tafsīr Al-Jaylāinī*, Jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, t.th), 119.
[54]Muḥammad Ṭāhir bin Muḥammad ibn 'Āshūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Jil. 4 (Tunisia: Jāmi' Ḥuqūq al-Taba' Maḥfūẓah li al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashārī, 1984), 108.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dirinya terdapat sifat *qanā'ah* akan memperoleh keberuntungan berupa kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat.

Hamka merumuskan *qanā'ah* adalah sikap menerima dengan lapang dada pada segala sesuatu yang telah diperoleh atas usaha yang telah dilakukan.[55] Rifa'i Subhi mengatakan bahwa *qanā'ah* bukan hanya pasrah dan berpangku tangan dalam menerima keadaan , tetapi *qanā'ah* yang dimaksud dapat difungsikan sebagai cara untuk menjaga kesederhanaan hati agar tetap dalam keadaan tenteram dan terhindar dari rayuan dan tipu daya dunia serta menjadikan hidupnya tidak hanya berorientasi kepada harta dunia semata.[56]

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rifa'i, Hamka mengatakan bahwa seseorang tidak dilarang bekerja untuk mencari penghasilan dan tidak pula disuruh berpangku tangan dan bermalas-malasan karena harta yang sudah ada, karena yang demikian bukan *qanā'ah* melainkan sifat orang-orang yang malas. Menurut Hamka manusia dikirim ke dunia untuk bekerja tetapi harus mempunyai keyakinan bahwa di dalam melakukan sebuah pekerjaan itu ada pasang dan surut, jadi seseorang bekerja bukan karena harta yang dimilikinya belum cukup tetapi bekerja lantaran manusia hidup di dunia tidak boleh menganggur.[57]

Makna *qanā'ah* sering disalahartikan disebabkan pemahaman yang salah. Pemahaman atas *qanā'ah* banyak digiring pada asumsi tindakan pasrah terhadap sesuatu yang dimiliki dan yang terjadi tanpa adanya usaha (ikhtiar). Dalam

---

[55]Ahmad Kamaludin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qurani dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 196.
[56]Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam* (Pemalang: Alrif Management, 2012), 47.
[57]Hamka, *Tasawuf Modern*, 268.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat Jawa *qanā'ah* akrab dikenal dengan istilah *nerimo ing pandum*, yakni menerima segala karunia yang telah diberikan. *Nerimo ing pandum* bukan berarti menyerah dan berdiam diri tanpa adanya suatu usaha, akan tetapi berusaha semaksimal mungkin untuk segala sesuatu yang ingin dicapai kemudian menerimanya dengan lapang dada dan tidak mengeluh jika tidak sesuai dengan yang diharapkan.

B. Keutamaan dan Ciri-ciri *Qanā'ah*

Allah menjadikan lima perkara dalam lima kondisi. Pertama, kemuliaan dalam ketaatan. Kedua, kehinaan dalam perbuatan maksiat. Ketiga, karisma dalam salat malam. Keempat, kebijakan dalam hati yang tenang. Kelima, kekayaan dalam *qanā'ah*.[58] *Qanā'ah* adalah pekerjaan para salik (pejalan spiritual) dan adab para 'arif (ahli makrifat).[59]

Qanā'ah dapat menghilangkan rasa cinta terhadap dunia dari hati sehingga seorang hamba tercegah dari hal-hal yang bersifat haram dan syubhat. Jika dalam hati seorang hamba tertanam sifat *qanā'ah* maka ia akan rela menerima sekecil apa pun ketetapan dunia yang telah di karuniakan. Cahaya *qanā'ah* dapat memisahkan sesuatu yang syubhat dan haram dari hati seorang hamba, menyinari gelap gulita cinta dunia yang menyelimuti.

Al-Lajā'ī menambahkan bahwa *qanā'ah* dapat menghancurkan tiang-tiang ketamakan, memutus tali kerakusan, dan mengantar pemiliknya pada kekayaan. *Qanā'ah* akan menjaga kehormatan manusia, melenyapkan kehinaan dari rasa ingin

[58]Imam Al-Ghazali, *Majma' al-Rasāil* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 342.
[59]'Abd al-Rahman ibn Yusuf Al-Laja'i, *Terang Benderang dengan Makrifatullah*, terj. Maman Abdurrahman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 26.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

meminta-minta, dan membuat pemiliknya merasa cukup dengan apa yang ia dapat meskipun sedikit. Oleh karena itu orang yang mengambil sikap *qanā'ah* maka akan dibukakan pintu kekayaan, sebaliknya orang yang cinta dunia maka baginya akan dibukakan pintu fakir.[60]

Ketika manusia menuruti nafsu serakahnya maka tidak akan pernah merasa puas dengan kedudukan atau harta yang ada di genggamannya. Manusia akan terus menerus mencari sehingga tidak ada waktu untuk melakukan aktivitas ibadah, karena seluruh waktunya hanya dihabiskan untuk mengejar jabatan dan memupuk kekayaan. Karena yang dapat membuat manusia merasa puas itu bukan dari banyaknya harta yang dimiliki atau tingginya kedudukan yang di raih, melainkan perasaan cukup yang tertanam dalam hati.

Obat yang dapat menyembuhkan penyakit tamak adalah *qanā'ah*. Sifat *qanā'ah* membuat hati manusia merasa cukup dan puas dengan rezeki yang ada di tangannya, ia tidak akan menuntut lebih dari apa yang sudah ada dalam genggamannya. Karena menurutnya yang benar-benar menjadi miliknya sebagai pemberian Allah kepadanya adalah apa yang sedang berada pada tangannya saat itu juga. Dengan demikian tidak akan pernah terlintas di dalam hati dan pikirannya untuk menuntut sesuatu yang tidak sedang berada pada dirinya, terlebih cara memperolehnya dengan jalan yang batil seperti menipu, merampok, mencuri, korupsi ataupun yang lainnya.[61]

[60]Ibid., 29.
[61]Muhamad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*` (Serang: A-empat, 2015), 65.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia yang berperilaku *qanā'ah* dalam kehidupan kesehariannya akan cenderung mudah meraih kesuksesan. Karena manusia yang *qanā'ah* akan bersikap wajar dalam menghadapi sesuatu, tidak larut dalam kesedihan atau pun lalai dalam kesenangan yang bersifat sementara,[62] serta memiliki jiwa yang tenang dari beratnya kesengsaraan, musibah kerakusan, dan kekikiran. Karena keserakahan tidak akan memberikan ketenangan sedikit pun dan tidak juga menimbulkan kebahagiaan dalam hidup, hal itu malah melahirkan kekalutan dan kesulitan.[63]

Berhias diri dengan sifat *qanā'ah* melahirkan kemampuan yang dapat mengendalikan daya-daya jiwa, dapat mencegah perbuatan yang di luar kemampuan biaya hidup dan batas kemampuannya. Sesuatu yang sedikit yang diterima dengan perasaan puas (*qanā'ah*) dalam kesederhanaan lebih baik daripada sesuatu yang banyak tetapi disertai pemborosan dalam perbuatan hina. Dengan sifat *qanā'ah* manusia menjadi ridha terhadap anugerah yang diberikan Allah kepadanya, sehingga tatkala melihat peluang untuk memperoleh harta dengan cara yang batil maka ia akan berusaha untuk menjauhinya.[64]

Allah telah mengatur rezeki setiap hambanya sehingga tidak perlu tamak dan iri. Ibnu 'Aṭā'illāh mengemukakan pendapatnya mengenai lima ciri kepribadian *qanā'ah* dalam kitab al-Hawā li Takdhīb an-Nufūs yang dikutip oleh Aep Kusnawan dan Amirulloh yaitu: *pertama*, menerima dengan rela atas apa yang sudah ada. *Kedua*, memohon kepada Allah tambahan yang pantas disertai usaha.

---

[62]Abd Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf* (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2022), 238.
[63]Asep Maulana dan Abdullah Jinan, *Agar Dimudahkan Rezeki* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 49.
[64]Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi Dengan Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Republika, 2006), 126.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, menerima ketentuan atau takdir Allah dengan sabar. *Keempat*, bertawakal kepada Allah. *Kelima*, tidak tertarik oleh tipu daya dunia.[65]

Ikhtiar merupakan salah satu ciri *qanā'ah*, orang yang *qanā'ah* tidak lantas berdiam diri di dalam rumah sambil menunggu datangnya rezeki Allah. Tidak pula berarti menerima kondisi ekonomi apa adanya tanpa bekerja. *Qanā'ah* yang sebenarnya adalah berikhtiar semampunya lalu kemudian memasrahkan hasilnya kepada Allah sepenuhnya. Jadi konsep *qanā'ah* yang benar dalam ajaran Islam adalah dimulai dengan ikhtiar dan diakhiri dengan tawakal.[66]

C. Teori Tafsir *Muqāran*

Secara etimologis *muqāran* adalah bentuk *ism maf'ūl* dari *fi'l māḍī qarana* yang berarti membandingkan dua perkara atau dua hal.[67] Kata *muqāran* berasal dari bahasa arab yaitu (مقارنة – يقارن — قرن) yang berarti perbandingan (komparatif).[68] Tafsir *muqāran* yaitu membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah ulama tafsir.[69]

'Abd al-Ḥayy al-Farmawī mengartikan tafsir *muqāran* sebagai metode penafsiran yang membandingkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya dengan redaksi yang sama tetapi masalah yang berbeda atau redaksi yang berbeda tetapi masalahnya sama, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadith Nabi Muhammad Saw yang kelihatannya bertentangan dengan suatu ayat,

---

[65]Aep Kusnawan dan Amirulloh, *11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 27.
[66]Rizem Aizid, *Saya Menikah Saya Kaya Saya Bahagia* (Jember: Nur Media Publishing, t.th), 34.
[67]Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 54.
[68]Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1114.
[69]Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau membandingkan pendapat seorang mufasir dengan pendapat mufasir lainnya tentang penafsiran ayat yang sama.[70]

Shihab menegaskan bahwa objek kajian tafsir *muqāran* hanya pada persoalan redaksi ayat, bukan pada pertentangan makna. Ia mengemukakan objek kajian tafsir *muqāran* sebagai berikut: *pertama*, perbandingan ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lain, yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam masalah atau kasus yang diduga sama. *Kedua*, perbandingan ayat dengan hadith yang terkesan bertentangan, yang dilakukan dengan langkah menentukan kesahihan hadith dan kemudian dianalisis latar belakang terjadinya perbedaan antara keduanya. *Ketiga*, perbandingan penafsiran mufasir dengan mufasir lain terkait penafsiran al-Qur'an. Hal ini bermanfaat untuk membuktikan ketelitian al-Qur'an, membuktikan bahwa tidak ada ayat yang kontradiktif, memperjelas makna ayat dan tidak menggugurkan suatu hadith yang berkualitas sahih.[71]

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif karena di sinilah letak perbedaan yang fundamental antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal itu disebabkan bahan yang dijadikan dalam perbandingan antar ayat dengan ayat atau ayat dengan hadith adalah pendapat para mufasir, bahkan pada aspek yang ketiga pendapat para mufasir inilah yang dijadikan sebagai sasaran perbandingan. Oleh sebab itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa

[70]Qomar, *Wacana Islam Inklusif*, 55.
[71]Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia: Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya* (Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2022), 55-56.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola yang demikian tidak dapat disebut metode komparatif. Dalam konteks ini, al-Farmawī mengungkapkan yang dimaksud dengan metode komparatif adalah menjadikan apa yang telah ditulis oleh para ahli tafsir sebagai cara dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.[72]

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh dalam menerapkan metode perbandingan pendapat ulama tafsir adalah sebagai berikut:

1) Mengumpulkan sejumlah ayat yang dijadikan sebagai objek studi tanpa menghiraukan redaksi ayat yang mempunyai kemiripan atau tidak.
2) Melacak atau menelusuri berbagai macam pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.
3) Membandingkan serta menganalisis pendapat-pendapat mufasir guna mendapatkan informasi yang berhubungan dengan identitas dan pola pikir masing-masing mufasir, serta kecenderungan dan aliran yang diikuti.[73]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[72]Suprapno dkk., *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Pendidikan)* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 34.
[73]Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BIOGRAFI AL-ṬABARĪ, WAHBAH AL-ZUḤAILĪ, DAN TAFSIR KEDUANYA

A. Biografi Mufasir dan Seputar Tafsirnya

1. *Al-Ṭabarī*

a. Biografi al-Ṭabarī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Jarrīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib yang bisa juga dipanggil Abū Ja'far dan dikenal dengan nama al-Ṭabarī karena dinisbahkan dengan nama negaranya. Berdasarkan pendapat yang paling benar, al-Ṭabarī lahir pada tahun 224 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 225 H. Perbedaan tahun kelahiran ini dikisahkan imam al-Ṭabarī sendiri ketika muridnya yang bernama Abu Bakar bin Kamil menanyakan kepadanya. Al-Ṭabarī berkata, "penduduk daerah kami membuat penanggalan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan bukan berdasarkan tahun.[74] Ia dilahirkan di Amul yang merupakan ibu kota dari Tabaristan, kota ini merupakan salah satu provinsi di Persia yang terletak di sebelah utara gunung Alburz di bagian selatan laut Qazwin.[75]

[74]Ahmad Musadad, *Muqaranah Madzahib* (Pamekasan: Duta Media, 2017), 159.
[75]Ahmad Mudakir, dkk, *Gaya Bahasa Al-Qur'an* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ṭabarī merupakan ahli ilmu yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi. Al-Khātib al-Baghdādī berkata, "Muḥammad bin Jarrīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib adalah salah satu dari para imam yang kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum, pendapat dan pengetahuan serta keutamaannya sering dipakai sebagai rujukan".[76] Ketekunan dan kepandaiannya menjadikan aktivitas kesehariannya tidak lepas dari ilmu pengetahuan, bahkan pada umur 7 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an, kemudian menjadi imam saat berumur 8 tahun, dan mulai menulis hadith pada umur 9 tahun.

Ratusan bahkan ribuan pemikir dan sarjana Islam yang tersebar di berbagai wilayah Islam melibatkan diri dalam studi dan penelitian berbagai disiplin ilmu. Tahap itu bersiaga menuju era bangkitnya keagungan peradaban Islam. Al-Ṭabarī dibesarkan pada salah satu periode keemasan ilmu pengetahuan Islam di mana pada masa itu mazhab fikih empat telah di tetapkan, sebagian kitab sunah telah dikumpulkan, ilmu-ilmu bahasa telah matang, kitab ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa telah diterjemahkan, dan sekolah-sekolah serta lembaga-lembaga di seluruh pelosok dunia Islam telah dibuka. Semua itu karena penguasa pada saat itu sangat mendukung serta menghargai para ilmuan dan ilmu pengetahuan.[77]

[76]Musadad, *Muqaranah Madzahib*,160.
[77]Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003), 94.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Khatib berkata: “aku mendengar ‘Alī bin ‘Ubaidillāh bercerita: “sesungguhnya Muḥammad bin Jarīr di rumah selama 40 tahun setiap harinya menulis 40 lembar”. Menurut al-Ṭabarī ilmu telah membuatnya sibuk dan memberikan kenikmatan serta kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan siapa pun kecuali bagi yang telah melakukannya. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu di masa mudanya maka keinginan menikah sering terabaikan.[78]

Konsistensi al-Ṭabarī dalam perjalanan keilmuan terus berlanjut hingga memiliki lebih dari 40 guru. Al-Ṭabarī menekuni ilmu kepada guru-gurunya yang utama seperti ilmu hadith, fikih, qiraat, dan bahasa. Guru-gurunya tersebut tersebar di berbagai wilayah negara seperti Irak, Syam, Mesir, dan Hijaz.[79] Di antara guru-gurunya adalah: Aḥmad bin Manya’ bin ‘Abd al-Raḥmān al-Baghāwī, Abū Ja’far al-Aṣamī keduanya merupakan penulis kitab *musnad ḥadīth*., al-Rabī’ bin Sulaymān al-Maradī al-Miṣrī yang merupakan seorang *muḥadith*, *fāqih akbar*, dan sahabat Imam Shāfi’ī., ‘Abd al-Raḥīm bin ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥīm bin Sa’īd, seorang perawi di dalam sirah Ibnu Hishām., Ibrāhīm bin Sa’īd al-Baghdādī al-Jawharī, penulis kitab *musnad akbar*.[80] Banyak kota-kota yang disinggahi ia untuk memenuhi dahaganya akan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bersafar dari satu kota ke kota lainnya.

[78]Ibid., 160.
[79]Fajar Hamdani Akbar, dkk, *Al-Qur’an dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 46.
[80]Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, juz 1, 20-36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mazhab yang dianut al-Ṭabarī adalah Shāfi'ī pernyataan ini diperoleh dari kitab *Ṭabaqah al-Kubrā* milik Ibnu al-Subkī. Dalam sebuah riwayat al-Ṭabarī berkata: "aku memilih mazhab imām Shāfi'ī dan aku ikuti ia di baghdad selama 10 tahun." Dalam kitab *Ṭabaqah al-Mufassirīn* milik al-Suyūṭī ia berkata, ia bermazhab Shāfi'ī kemudian membuat mazhab sendiri dengan perkataan-perkataannya dan ia mempunyai pengikut. Adapun akidah yang dianut adalah salāf al-ṣāliḥ Aḥl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, ia memang awalnya pengikut mazhab Shāfi'ī di masa mudanya lalu kemudian menjadi mazhab fikih tersendiri. Imām al-Dhahabī berkata: "ia orang yang *thiqah*, hafiz, jujur, imamnya para mufasir, fuqoha', baik ketika mufakat maupun ikhtilaf, pakar sejarah dan antropologi, menguasai qiraat dan linguistik.[81]

Murid-murid al-Ṭabarī sebagaimana dikatakan oleh al-Dhahabī, di antaranya adalah: Abū Shu'ayb 'Abdillāh bin al-Ḥasan al-Ḥarranī, Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, Abū Amr Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamdan, Abū al-Mufaḍḍal Muḥammad bin 'Abdillāh al-Shaybanī dan masih banyak yang lain.[82] Nama al-Ṭabarī semakin terkenal karena pemahaman dan karya-karyanya. Di antara karya-karyanya adalah: *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* yang lebih dikenal dengan sebutan *Kitab Tafsīr al-Ṭabarī, Tārīkh Umam wa al-Mulūk* atau yang lebih dikenal dengan *Kitāb Tārīkh al-Ṭabarī, Ikhtilāf 'Ulamā' al-Amṣār fī Aḥkām Sharāi' al-Islām,* dikenal dengan nama *Kitāb Ikhtilāf al-Fuqahā'*, *Laṭīf al-Qawl fī Aḥkām Sharāi' al-Islām, fiqh al-*

[81]Musadad, *Muqaranah Madzahib*, 161-62.
[82]Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama' Salaf* (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2006), 620.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jarrīr, *Ta'dhīb al-Athar wa Tafṣīl al-Thābit 'an Rasulillāh Ṣallallāhu 'Alaihi wa al-Salām min al-Akhbār*, dll.

Karena al-Ṭabarī merupakan ulama yang di anggap menjadi hujah pada masanya, maka sebelum wafat ia diminta berwasiat terlebih dahulu. ia pun berwasiat, "wasiatku kepada kalian adalah kerjakanlah apa-apa yang telah aku tulis dalam kitab-kitab juga karya-karyaku dan jangan menyalahinya. Perbanyaklah salat dan berzikir." Setelah menyampaikan wasiat itu kemudian ia mengusapkan kedua tangannya ke wajah untuk memejamkan mata dengan membentangkan jari-jari tangannya. Pada saat itulah ruhnya meninggalkan jasadnya.[83]

Imam al-Ṭabarī wafat pada seperempat Syawal terakhir 310 H pada usia 86 tahun dalam keadaan bujang, tidak mempunyai istri dan juga tidak mempunyai anak. Ia hanya meninggalkan karya dan ilmunya yang sangat banyak, yang tidak bisa dipungkiri dan dilupakan sepanjang masa. Karya-karyanya yang melimpah nan langka adalah keluarga tandusnya yang tersisa dan akan terus diingat, bahkan lebih lama diingat ketimbang keturunan dan anak-anaknya.[84]

[83]Ibid., 163-64.
[84]Abul Ghaddah dan Abul Fattah, *Para Ulama' Jomblo: Kisah Cendekiawan Muslim yang Memilih Membujang* (Yogyakarta: Kalam, 2020).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an

Latar belakang penulisan *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* disebutkan dalam beberapa keterangan bahwa al-Ṭabarī sangat prihatin ketika melihat pengetahuan umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka hanya sanggup membaca tanpa bisa memahami makna yang dikandung. Hal tersebut menimbulkan inisiatif al-Ṭabari untuk menunjukkan berbagai kelebihan al-Qur'an lewat pengungkapan beragam makna al-Qur'an serta kehebatan susunan bahasanya seperti nahwu, balaghah dan lain sebagainya. Bahkan jika dilihat dari judulnya *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* ini merupakan kumpulan keterangan (*Jāmi' al-Bayān*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti qiraat, fikih, dan akidah.[85]

Sebelumnya memang belum pernah dijumpai kitab tafsir seperti *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karya al-Ṭabarī, demikian juga sesudahnya, terutama dalam hal tema bahasan. Al-Ṭabarī berpegang pada *tafsir bi al-ma'thūr* dari Rasulullah, para sahabat, dan tabiin serta berpegang teguh pada periwayatan yang memiliki sanad. Al-Ṭabarī juga sangat berperan dalam mengarahkan perkataan-perkataan dan men-*tarjih*-nya, sangat teliti dalam penggalian hukum syariat dari ayat-ayat al-Qur'an, serta selalu mengemukakan bentuk-bentuk *i'rāb*.[86]

[85]Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 69.
[86]Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, 87.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai hal itu Ibnu Taimiyyah pernah berkata:

> Tafsir-tafsir yang ada pada manusia, yang lebih sahih adalah tafsir karya Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī. Karena ia menyebutkan pendapat-pendapat ulama salaf dengan sanad-sanadnya yang kuat. Di dalamnya tidak terdapat bid'ah juga tidak mengutip pernyataan orang-orang yang dicurigai seperti Muqātil bin Bakri dan al-Kalbī.[87]

Tafsīr Jāmi' al-Bayān ini pernah hilang dalam waktu yang tidak lama, kemudian secara tiba-tiba ditemukan sebagai milik pribadi Amīr Ḥamūd bin 'Ubayd al-Rashīd yang merupakan salah seorang Amir Nejed. Naskah tafsir tersebut telah sempurna dan kemudian dalam waktu yang singkat dicetak sebanyak 30 juz yang masing-masing berjilid tebal. Konon aslinya lebih dari 30.000 halaman, namun bentuknya yang sekarang merupakan ringkasan kitab tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Subkī.[88]

Sistematika penulisan kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* diawali dengan penafsirannya yang terlebih dahulu menyebutkan nama surat, penjelasan asbāb al-nuzūl, kemudian masuk pada penafsiran surat atau ayat al-Qur'an dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi SAW, sahabat, dan para tabiin pada setiap penafsirannya.[89] Lebih jelasnya sistematika penulisan kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* adalah sebagai berikut:

1) Diawali dengan penjelasan seputar biografi pengarang, latar belakang penulisan, penjelasan metode yang di pakai dalam menafsirkan al-Qur'an, dan landasan dibolehkannya menafsirkan al-Qur'an.

---

[87]Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah Fi Ushul Al-Tafsir*, cet. 1 (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1391), 385.
[88]Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, 87.
[89]Asep Abdurrahman, "Metodologi al-Ṭabarī dalam Tafsīr Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān," *Kordinat* 17, no. 1 (2018), 84.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Menjelaskan huruf-huruf di dalam al-Qur'an, menjelaskan jenis pendapat al-Qur'an diturunkan di tujuh pintu surga, menjelaskan pendapat nama-nama al-Qur'an, surat dan ayat.
3) Menjelaskan nama surat *al-Fatihah, ta'wīl isti'ādhah* dan *ta'wīl basmalah*, dan lain-lain.
4) Kemudian al-Ṭabarī masuk ke penafsiran, ia mengawalinya dengan surat al-Fatihah secara rinci. Setelah itu dibahas ayat per-ayat al-Qur'an dan menyebutkan riwayat dari Nabi SAW, sahabat, dan tabiin setelah penyebutan ayat al-Qur'an yang dibahas.[90]

Sedangkan langkah-langkah sistematis yang digunakan al-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat adalah sebagai berikut:

1) Pada setiap permulaan surat al-Ṭabari mengemukakan terlebih dahulu nama surat makiyah atau *madaniyyah*, jumlah ayat, baru kemudian diawali dengan *basmalah*.
2) Sebelum menafsirkan beberapa ayat dari suatu surat biasanya selalu diawali dengan kalimat القول : في تأويل قوله تعالى kalimat ini juga digunakan saat menafsirkan setiap potongan ayat yang sudah disebutkan sebelumnya.
3) Memberikan pemaknaan global dari potongan kalimat yang dibarengi dengan pendefinisian dari tinjauan dari segi bahasa maupun istilah jika kalimat tersebut mengandung sebuah makna konsep.

[90]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1, 3-89.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Setelah memberikan makna secara global, al-Ṭabarī selalu mencantumkan dasar pendukung apakah itu riwayat atau syair arab.
5) Menjelaskan beberapa perbedaan penafsiran terhadap makna yang dikandung oleh suatu potongan ayat, yang masing-masing perkuat oleh riwayat-riwayat dengan jalur sanad yang cukup banyak.
6) Dari perbedaan yang dikemukakan di atas, terakhir al-Ṭabarī memberikan tarjihnya yakni memilih pendapat yang paling kuat.[91]

c. *Sumber Penafsiran, Metode, dan Corak Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*

Sumber-sumber penafsiran al-Ṭabarī dalam mukadimah *Jāmi' al-Bayān* menurut Khalīl Muḥy al-Dīn al-Missī yang dikutip oleh Srifariyati meliputi berbagai riwayat atau *al-ma'thūrāt* dari Rasulullah SAW, pendapat para sahabat dan tabiin, serta penafsiran *bi al-ma'thūr* dari kalangan ulama pendahulunya. Khususnya ketika merujuk persoalan nahwu, bahasa maupun qiraat. Sumber rujukan lainnya yakni pendapat para ahli fikih dengan menyikapinya secara kritis, selanjutnya dalam bidang sejarah ia memakai kitab-kitab tarikh seperti karya Ibn Isḥāq dan lainnya.[92]

Shihab mengatakan bahwa penafsiran al-Ṭabarī tidak keluar dari 3 sumber yaitu: sahabat Nabi, tabiin, dan generasi sesudah tabiin (tabi' tabiin). Karena itu ia tidak menerima pendapat dari pakar-pakar bahasa yang bertentangan dengan salah satu dari ketiga sumber tersebut. Ia juga tidak

[91]Srifariyati, 18-19.
[92]Ibid., 8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membedakan peringkat keutamaan pendapat dari ketiga sumber di atas sehingga bisa jadi ia memilih pendapat generasi ketiga dan mendahulukannya atas pendapat sahabat sebagaimana ia mendahulukan pendapat mayoritas atas pendapat perorangan, bahkan tidak jarang ia menilai pendapat mayoritas itu sebagai ijmak (kesepakatan).[93]

Terdapat 10 sahabat yang sering ia kutip yaitu: Khulafā' al-Rāshidīn, 'Abdullāh bin Mas'ūd, 'Abdullāh bin 'Abbās, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thābit, Abū Musā al-Ash'arī, dan 'Abdullāh bin Zubair. Sedangkan dari kalangan tabiin, al-Ṭabarī kerap kali mengutip riwayat (hadith) dan pendapat dari Sa'īd bin Jābir, Mujāhid bin Jābir, Ikrimah, dan al-Ḍaḥḥāk. Sementara itu rujukan *Tafsīr al-Ṭabarī* dari kalangan tabiin, ia merujuk pada *Tafsīr 'Abd al-Raḥmān bin Zaid bin Aslām, Tafsīr Ibnu Juraij, dan Tafsīr Muqātil bin Ḥayyān.* Kemudian referensi al-Ṭabarī dalam bidang kebahasaan, nahwu, dan syair, dari *Kitāb Ma'āni al-Qur'an* karya Yaḥya bin Ziyah al-Farrā'ī, *Kitāb Abī al-Ḥasan al-Akhfāshī, Kitāb Abī 'Alī Qiṭrb, Majāzi al-Qur'ān* karya Abī 'Ubaidah, dan lain-lain.[94]

Tafsīr Jāmi' al-Bayān ini menggunakan metode *taḥlīlī*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya dengan mencermati urutan ayat yang termuat dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surat. Dalam hal ini secara teratur langkah pertama yang dilakukan adalah menjelaskan makna-makna lafaz

[93]M. Quraish Shihab, *Al-Maidah: Satu Firman Beragam Penafsiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 18.
[94]Abdurrahman, "Metodologi al-Ṭabarī dalam Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an" 20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur kebahasaannya. Metode ini menguraikan apa saja yang dianggap perlu oleh seorang mufasir baik dari segi penjelasan makna lafaz tertentu, ayat per ayat atau surat per surat dengan penyesuaian kalimat yang satu dengan yang lain (munasabah), *asbāb al-nuzūl,* dan hadith yang berkaitan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Ketika tidak menemukan rujukan riwayat dari hadith, maka mufasir melakukan pemaknaan kalimat yang dikuatkan oleh syair kuno.[95]

Al-Ṭabarī merupakan ulama besar dan ahli fikih pada zamannya, di samping seorang ahli fikih ia juga dikenal sebagai muhadis dan mufasir.[96] Karena al-Ṭabarī merupakan seorang fuqaha' maka tafsirnya bercorak fikih.[97] Ibnu Suraij berkata Muḥammad bin Jarrīr al-Ṭabarī adalah ulama ahli fikih dunia.[98] sementara itu Yaqūt al-Ḥamawī berkata Abū Ja'far al-Ṭabarī adalah seorang ulama ahli hadith dan fikih, ia adalah ulama yang sudah makruf dan masyhur mengetahui qiraat al-Qur'an.[99] Al-Qiṭfi juga mengungkapkan bahwa al-Ṭabarī merupakan sosok insan yang berilmu nan sempurna, ahli fikih yang menguasai qiraat al-Qur'an.[100]

Corak fikih lahir bersamaan dengan *tafsīr bi al-ma'thūr* dan di antara keduanya memiliki kesamaan. Ketika sahabat menemukan kesulitan memahami suatu ayat al-Qur'an maka mereka bertanya langsung kepada

[95]Ratnah Umar, "Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an: Manhaj/Metode Penafsirannya," *Al-Asas* 1, no. 2 (2018), 19.
[96]Muhammad Wildan Auliya, *Empat Imam Madzhab: Perjalanan Hidup, Kisah Kemuliaan, dan Keteladanan Sehari-hari* (Yogyakarta: Araska, 2020), 100.
[97]Umar, "Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an", 19.
[98]Farid, *60 Biografi Ulama' Salaf,* 602.
[99]Ibid., 206.
[100]Imron Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penymbung Lidah Nabi* (Yogyakarta: Laksana, 2020), 422.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nabi SAW. setelah Nabi wafat para sahabat berijtihad menggali hukum-hukum syara' dan al-Qur'an untuk menjawab persoalan-persoalan yang belum pernah terjadi pada masa Nabi. Begitu pun selanjutnya ketika para sahabat meninggal, maka para tabiin berijtihad dengan mengacu pada al-Qur'an, hadith Nabi, maupun perkataan sahabat guna mendapatkan jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi pada jamannya.[101] Semua peristiwa tersebut merupakan gambaran dari cara penyajian *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* yang jika ditinjau dari sumbernya termasuk *tafsīr bi al-ma'thūr* dan ditinjau dari coraknya tergolong tafsir fikih.

2. ***Wahbah al- Zuḥailī***

a. *Biografi Wahbah al- Zuḥailī*

Wahbah Zuḥailī mempunyai nama lengkap Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuḥailī. Zuḥailī dilahirkan di desa Dir 'Aṭiyah, daerah Qalmun, sebuah daerah di pelosok kota Damaskus, Syiria pada tanggal 6 maret 1932[102] dan wafat pada tanggal 8 Agustus 2015.[103] Nama Zuḥailī adalah julukan yang berasal dari nama kota leluhurnya berasal yaitu kota Zaḥla, sebuah kota yang terletak di Lebanon. Ayahnya bernama Muṣṭafā al-Zuḥailī dan ibunya bernama Faṭimah bintu Muṣṭafā Sa'dah seorang wanita kuat yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Hidup dari keluarga sederhana yang merupakan kalangan keluarga petani, dan pedagang senantiasa

[101]Rustandi, *Tafsir Toleransi*, 59.
[102]Badrun dan Faridatus Syuhadak, "Pemikiran Wahbah Al-Zuhaily Tentang Ahkam Al-Usrah," *De Jure : Jurnal Syariah Dan Hukum* 4, no. 2 (2012), 160.
[103]Farid Nu'man, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Depok: Gema Insani Press, 2020), 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memotivasi al-Zuḥailī kecil untuk senantiasa menuntut ilmu. Lingkungan keluarganya yang mencintai agama, hafal al-Qur'an dan menjalankan setiap yang sunah, serta berinteraksi dalam lingkungan religius, mengantarkan al-Zuḥailī menjadi sosok yang banyak menuai berprestasi.[104]

Sejak kecil Wahbah Zuḥailī dikenal sebagai anak yang cerdas, kecenderungan akan menjadi seorang ulama besar dalam dirinya seolah sudah terlihat sejak dini. Hal ini tidak lepas dari dorongan sang ayah kepadanya agar menuntut ilmu setinggi mungkin, serta latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedagang menjadi motivasi tersendiri baginya, oleh sebab itu ketimbang melanjutkan tradisi keluarganya, Wahbah al-Zuḥailī lebih condong ke dunia akademis.[105] Sehingga Wahbah al-Zuḥailī dikenal sebagai tokoh di dunia pendidikan Islam pada abad ke-20 yang sejajar dengan Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āshūr, Sa'id Hāwa, Sayyid Quṭb, dan tokoh-tokoh terkenal lainnya, yang berfokus pada bidang keilmuan fikih dan tafsir. Hampir seluruh waktunya hanya difokuskan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.[106]

Al-Zuḥailī belajar Syariah di Universitas Damsyik selama 6 tahun, dan lulus pada tahun 1952 dengan baik. Kemudian al-Zuḥailī melanjutkan pendidikan Islam di Universitas al-Azhar di mana sekali lagi ia menamatkan pengajian dengan baik pada tahun 1956. Setelah itu ia juga menerima ijazah dalam pengajaran Bahasa Arab dari Universitas al-Azhar. Ketika

[104]Muhammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 91.
[105]Ibid., 92.
[106]Atymun Abdul., *Sosok Hafiz Dalam Kacamata Tafsir* (Bogor: Guepedia, 2021), 25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengenyam pendidikan di al-Azhar, al-Zuḥailī mempelajari undang-undang di Universitas Ain Shams di Kairo Mesir di mana ia menerima ijazah sarjana muda (B.A) pada tahun 1957 dan di susul penerimaan ijazah sarjana (M.A) dalam bidang undang-undang dari College University Kaherah pada tahun 1959. Setelah itu pada tahun 1963 ia juga berhasil meraih gelar kedoktoran (Ph.D).[107]

Kecerdasan Wahbah al-Zuḥailī dibuktikan dengan kesuksesannya dalam bidang akademik, hingga banyaknya lembaga-lembaga pendidikan dan sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya dalam berbagai sektor lembaga ia juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan dan produktivitasnya dalam menghasilkan berbagai karya. Meskipun dengan basis keilmuan tafsir dan fikih sehingga banyak karya-karyanya dalam bidang tafsir dan fikih, akan tetapi dalam penyampaian materinya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Di sisi lain, al-Zuḥailī juga aktif terlibat dalam penulisan artikel dan buku-buku.[108] Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:[109] *Āthār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī, Dirāsah Muqāranah bain al-Madhāhib al-Ṭamaniyyah wa al-Qanūn al-Daulī al-'Ām, Takhrīj wa Taḥqīq Aḥādīth "Itufatul Fuqahā' li al-*

[107]Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Spasi Book, 2020), 18.
[108]Abdul Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Al-Zuḥailī Tentang Penetapan Talak," *Jurnal Fenomena* 8, no. 2 (2016), 147.
[109]Wahbah Al-Zuḥailī, *Fiqi al-Islām wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. jil. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 537-38.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Samarqandī", Takhrīj wa Taḥqīq Aḥādīth wa¯Athār Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikām, Naẓariyyah al-Ḍarūrah al-Shar'iyyah, Dirāsah Muqāranah.

Sebagai seorang akademisi sekaligus ulama tentu sudah seharusnya mempunyai sanad keilmuan yang jelas. Di antara guru-guru Wahbah al-Zuḥailī ketika di Damaskus adalah 'Abd al-Razāq al-Ḥamasī (w. 1969 M), Muḥammad Hāshim al-Khāṭib al-Shāfi'ī (w. 1958 M), Maḥmūd Yāsīn (w. 1948 M), Ḥasan Jankah, Ṣādiq Jankah al-Maydānī dan Muḥammad Ṣāliḥ Farfūr. Sedangkan guru-gurunya ketika di Kairo antara lain adalah Muḥammad Shaltūt, 'Abd al-Raḥmān Taj, 'Īsā Manūn, Musṭafā 'Abd al-Khāliq, 'Abd al-Ghānī, dan masih banyak lagi. Al-Zuḥailī sebagai ulama dan tokoh besar Islam yang memiliki samudera keilmuan yang luas tentu ia memiliki murid yang sangat banyak, di antara murid-muridnya adalah Muḥammad Fāruq Ḥamdān, Muḥammad Na'īm Yāsīn, 'Abd al-Sattār Abū Ghadah, 'Abd al-Laṭīf Farfūr, Muḥammad Abū Layl, putranya sendiri yang bernama Muḥammad al-Zuḥailī dan masih banyak lagi.[110]

Dalam bidang Akidah, Wahbah al-Zuḥailī mempertahankan Ahlusunah Wal Jamaah yang terdiri dari kelompok *Ash'ariyah* dan *Maturidiyah*. Menurutnya mengikuti salah satu dari 4 mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) adalah tidak wajib. Karena apa yang diwajibkan bagi orang awam adalah mengikuti pendapat mufti mereka yang tergolong dalam kalangan Ahlusunah Wal Jamaah. Al-Zuḥailī juga

[110]Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuḥailī Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018), 4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berpendapat bahwa sambutan ketika maulid Nabi adalah hal yang harus dilakukan, selain itu ia juga membenarkan untuk bertawasul kepada Nabi SAW dan para wali. Ia tidak suka berhujah dengan golongan salafi, namun juga tidak menganggap golongan salafi dan wahabi adalah kafir.[111] Dikutip dari Hambali bahwa Wahbah al-Zuḥaiīi akhirnya wafat pada 8 Agustus 2015 M.[112]

b. *Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*

Wahbah al-Zuḥaiīi mengungkapkan dalam mukadimah tafsirnya tentang latar belakang penulisan kitab *Tafsīr al-Munīr*. Ia ingin menciptakan ikatan erat secara ilmiah antara seorang muslim dengan kitab Allah, yakni al-Qur'an. Karena al-Qur'an sebagai konstitusi kehidupan manusia. Oleh karena itu al-Zuḥaiīi menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan yang lebih luas baik dari segi fikih maupun akidah dan akhlak, *manhaj*, perilaku dan lain sebagainya.[113]

Hal lain yang melandasi al-Zuḥaiīi menulis *Tafsir al-Munīr* ini adalah sebagai wujud kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan dalam mukadimah tafsirnya yang secara tegas dijelaskan bahwa al-Qur'an sejatinya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna dan dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal, sebab itu al-Qur'an sebagai rujukan utama memiliki sifat yang tidak

[111]Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, 18-19.
[112]Abdul., *Sosok Hafiz dalam Kacamata Tafsir*, 26.
[113]Ibid., 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pernah habis dari berbagai informasi dalam segala bidang keilmuan. Al-Zuḥaiłī kemudian melanjutkan bahwa al-Qur'an mempunyai bubungan yang erat dengan keperluan kontemporer baik dalam ruang kebudayaan maupun pendidikan.[114]

'Ałī Ayazī mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Mufid bahwa tujuan penulisan *Tafsīr al-Munīr* adalah mengombinasikan keontetikan tafsir klasik dan keelokan tafsir kontemporer. Karena menurut al-Zuḥaiłī banyak orang yang menyudutkan dengan asumsi bahwa tafsir klasik tidak mampu menyuguhkan solusi atas problem-problem kontemporer. Sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan terhadap interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dengan alasan pembaharuan.[115] Oleh sebab itu menurutnya tafsir klasik harus dikemas dengan balutan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten, sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa harus melakukan pembelokan interpretasi.[116]

Pola bahasa *Tafsīr al-Munīr* tergolong ke dalam pola bahasa kontemporer, yakni ungkapan secara jelas yang mudah dipahami bagi generasi masa kini. Terkait tafsirnya ini al-Zuḥaiłī menyatakan, *Tafsīr al-Munīr* ini bukan hanya sekedar sitasi dan konklusi dari beberapa tafsir akan tetapi sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektivitas yang lebih sahih, bermanfaat, dan mendekati pokok kandungan al-Qur'an baik dari tafsir

[114]Wahbah Al-Zuḥaiłī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jil. 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 5.
[115]Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 102-03.
[116]Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, 21.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

klasik maupun modern dan *tafsīr bi al-ma'thūr* ataupun *bi al-ra'yī*. Di dalamnya juga diusahakan agar terhindar dari perbedaan teori atau pun pandangan teologi yang tidak diperlukan dan tidak memiliki faedah.[117]

Al-Zuḥailī juga memberikan penegasan gaya bahasa level tinggi yang dimiliki al-Qur'an menjadikannya mampu menganalisis ilmu pengetahuan yang begitu luas dan fokus dalam tujuan serta targetnya sebagai petunjuk sekaligus jalan kehidupan yang bebas dari segala bentuk penyimpangan. Menurutnya al-Qur'an juga memiliki pesan-pesan untuk memproyeksikan kemampuan berpikir yang eksploratif dalam menggali potensi manusia di jalan kebenaran sebagai bentuk kepeduliannya dalam memerangi ketertinggalan. Sehingga sangat tepat al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai sumber dari segala disiplin ilmu pengetahuan dari jaman dahulu hingga sekarang bahkan yang akan datang.[118]

Al-Zuḥailī menamai kitab tafsirnya dengan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* yang memiliki arti tafsir yang cemerlang terkait dengan akidah, syariat, dan pedoman hidup. Tafsir ini merupakan karya monumental yang masyhur dengan sebutan *Tafsīr al-Munīr*, ditulis dalam kurun waktu kurang lebih 16 tahun (1975-1991 M) dan selesai ditulis pada hari Senin 13 Dzulqa'dah 1408 H bertepatan tanggal 27 Juni 1988 M pada pukul 8 pagi. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Dār

[117]Ibid., 20.
[118]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj,* Jil. 1, 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al-Fikr Beirut, Lebanon dan juga Dār al-Fikr Damsyiq (Damaskus), Syuriah dalam 16 jilid besar tahun 1991 M/1411 H.[119]

Tafsīr al-Munīr merupakan ensiklopedi al-Qur'an yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz dalamn16 jilid.[120] Tafsir ini ditulis ketika al-Zuḥaiīī menjadi *visiting professor* di Kuwait dalam kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan salat. Ketika ia selesai menulis kitab tafsirnya, sebelum dicetak ia menyerahkan kitab tersebut kepada pelajar setingkat sekolah menengah untuk dibaca. Hal ini dilakoni Zuḥaiīī guna mengetahui apakah pola bahasa yang digunakan mudah dipahami atau tidak di kalangan pelajar.[121]

Sistematika penulisan Kitab *Tafsīr al-Munīr* sebagaimana yang tercantum dalam mukadimahnya adalah sebagai berikut:[122]

1) Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan topik-topik dengan judul-judul penjelas.
2) Memaparkan kandungan setiap surah secara global.
3) Menerangkan aspek *balāghah* (retorika) dan *i'rāb* (sintaksis).
4) Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dalam riwayat-riwayat yang paling sahih dengan menepikan riwayat yang lemah serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam dari buku-buku sirah yang paling dipercaya kredibilitasnya.

[119]Ali Musolli Sohibi Harahap, dkk. "Pengaruh Munasabah Terhadap Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuḥaiīī," *Maghza* 7, no. 2 (2022), 8-9.
[120]Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuḥaiīī Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", 4.
[121]Abd., *Sosok Hafiz Dalam Kacamata Tafsir*, 28.
[122]Ibid., 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Menyajikan Tafsir serta penjelasannya.

6) Kemudian disusul uraian hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat yang telah dijelaskan.

c. *Sumber Penafsiran, Metode, dan Corak Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*

Dalam pembahasan kitab *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah al-Zuḥailī menggunakan kompromi antara sumber-sumber *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yī*. Sumber penafsiran *Tafsīr al-Munīr* yang digunakan oleh *Zuḥailī* di antara lain adalah sebagai berikut:[123] dalam bidang tafsir antara lain: *Aḥkām al-Qur'an* karya al-Jaṣṣas, Tafsīr *al-Kashāf* karya Maḥmūd ibn 'Umar Zamakhsharī, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Abduh dan Rashid Riḍo, *Al-Jāmi' fī Aḥkām al-Qur'an* karya Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Ṭabarī* karya Muḥammad ibn Jarīr Abū Ja'far al-Ṭabarī, dll. kemudian dalam bidang *'Ulūm al-Qur'an: Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, dll.

Selanjutnya dalam bidang hadith, yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslm* karya Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥain* karya Muḥammad ibn 'Abdullah al-Ḥakim al-Naisābūrī, dll. Bidang *Uṣḥū al- Fiqh* dan *Fiqh: Bidayah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya

[123]Siti Unsiatun Na'imah, "Lafaz Ya Bunayya Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuḥailī" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), 60.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rushd, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adilatuh* karya Wahbah Zuḥailī, *Uṣḥūl al-Fiqh al-Islāmī* karya Wahbah Zuḥailī, dll. Bidang Teologi: *Al-Kāfī* karya Muḥammad ibn Ya'qūb ibn Isḥāq al-Kulainī al-Rāzī, *Ash-Shafī Sharh Uṣḥūl al-Kāfī* karya 'Abdullah Muḍḥffār, *Iḥya 'Ulūm al-Dīn* karya Abī Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī.

Masing-masing dari kitab tafsir mempunyai metode dan corak tersendiri, hal ini timbul karena perbedaan latar belakang penulis. Menurut Abdul Mustaqim yang dikutip oleh Atymun yang dimaksud dengan metode tafsir yakni langkah yang ditempuh seorang mufasir dalam memaparkan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berlandaskan aturan maupun kaidah yang telah dirumuskan serta diakui kebenarannya guna tercapainya tujuan penafsiran.[124] Atymun juga mengutip pernyataan Syukur yang berpendapat maksud corak tafsir adalah kekhasan suatu tafsir yang merupakan akibat kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an.[125]

Metode penafsiran dalam *Tafsīr al-Munīr* cenderung ke arah *taḥlīlī*, yaitu penafsiran yang menafsirkan ayat per ayat secara urut dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Model penafsiran al-Zuḥailī menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma'thūr* (periwayatan) dan *bi al-ra'yī* (penalaran atau ijtihad). Dalam menjelaskan ayat ketika ada riwayat hadith (*athar* ataupun

[124]Abd., *Sosok Hafiz Dalam Kacamata Tafsir*, 29.
[125]Ibid., 30.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

qawl tābi'in) sering kali disajikan meskipun pendapatnya atau penafsiran bi al-Ra'yi oleh mufasir pendahulunya tetap ditampilkan.[126]

Tafsir *bi al-ma'thūr* yang diterapkan oleh Wahbah al-Zuḥailī mengedepankan keringkasan, yaitu riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam tafsirnya adalah riwayat paling benar yang dinukil dari berbagai kitab tafsir klasik sehingga nyaris tidak ditemui perdebatan terkait kualitas sanad antara riwayat yang beraneka ragam dalam menjelaskan makna ayat. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yī* yang diaplikasikan al-Zuḥailī dalam menjelaskan penafsiran suatu ayat yakni penalaran dan ijtihadnya yang memang tidak terlihat mendapatkan porsi yang cukup banyak namun menempati ruang yang signifikan pada bagian yang lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal ini merupakan imbas dari adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-Tafsīr wa al-Bayān*), pemahaman lahiriah ayat dan penjelasan kandungan ayat (*al-Fiqh al-Ḥayāt*), pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena yang berkembang dalam masyarakat baik itu ranah hukum maupun persoalan yang lain.[127]

Corak penafsiran kitab *Tafsīr al-Munīr* lebih condong kepada corak fikih dan *adabī ijtimā'ī.* Menurut Muhammad Mustakim corak fikih tidak dapat dipisahkan dari al-Zuḥailī karena latar belakang pendidikan dan keseharian penafsirannya yang bergelut di dunia fikih dan perbandingan mazhab. Sementara corak *adabi ijtima'i* selaras dengan orientasi awal

[126]Muh Mustakim, dkk. *Spiritualitas Pendidikan Qurani* (Cilacap: Pasific Press, 2020), 61.
[127]Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuḥailī Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penulisan *Tafsīr al-Munīr,* dalam hal ini adalah menyempurnakan tafsir terdahulu dalam rangka menanggulangi kebutuhan umat baik dalam aspek politik, sosial, masyarakat, dan keperluan kontemporer yang lain.[128]

Kitab tafsir yang ditulis dengan cara sistematis ini mudah dipahami bahkan oleh orang asing (*a'jamī*) sekalipun. Karena penggunaan bahasa yang sangat sederhana, tidak seperti berbagai macam kitab klasik yang tidak jarang hanya bisa dipahami oleh kalangan-kalangan tertentu. Kitab ini juga disusun dengan sistematika yang terbilang menarik, tidak amburadul, sehingga para pembaca akan dengan mudah mencari apa yang diinginkan.[129]

B. Ayat-Ayat *Qanā'ah* dalam al-Qur'an dan Penafsirannya

1. *Surat Ibrāhīm ayat 43*

مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۚوَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَآءٌ ۗ ١٣

(Pada hari itu) mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong.[131]

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna (مُهْطِعِيْنَ), sebagian memaknainya sama seperti lafaz (مُشرِعين) yang memiliki arti bersegera. Sebagian lainnya mengatakan maksud lafaz tersebut adalah melihat tanpa putus-putus dan tidak mengangkat kepala. Lafaz ini terambil dari masdar (إِهْطَاع) yang

[128]Mustakim, *Spiritualitas Pendidikan Qurani*, 61-62.
[129]Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 106.
[130]Al-Qur'an, 14: 43; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Hafalan*, 278.
[131]Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam bahasa arab lebih populer dengan arti cepat-cepat ketimbang melihat secara terus-menerus.[132]

Firman Allah (مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ) sebagaimana kalimat (أَقنَعَ الرَّأْس) yang berarti mengangkat kepala. Adapun kalimat (رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ) maksudnya adalah mata yang melihat dengan tajam sehingga tidak berkedip. Para ahli takwil juga berbeda pendapat dalam firman Allah (وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَآءٌ), sebagian memaknai dada yang berlubang-lubang dan tidak menampung suatu kebaikan. Sebagian lainnya mengungkapkan bahwa yang dimaksud adalah hati yang tidak tetap pada suatu tempat melainkan berbolak-balik di dalam rongga dada dan hati yang keluar dari tempatnya lalu menyangkut di tenggorokan.

Al-Ṭabarī memberikan pendapatnya mengenai kalimat (وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَآءٌ). Ia memaknai kalimat tersebut sebagai dada kosong yang tidak ada satu pun kebaikan di dalamnya. Hal ini karena ketika orang Arab menyebut setiap sesuatu yang hampa menggunakan lafaz (هَوَاءٌ) yang secara harfiah memiliki arti udara.[133]

Allah SWT menerangkan tentang penundaan hukuman bagi orang-orang yang zalim sampai pada hari yang dideskripsikan dengan beberapa kejadian seperti berikut: *Pertama*, Allah SWT memberikan penangguhan hukuman kepada mereka sampai pada hari yang sangat mengerikan, karena begitu mengerikannya sampai-sampai pada hari itu semua mata manusia terbelalak tanpa berkedip sedikit pun disebabkan perasaan terkejut bercampur takut yang sangat luar biasa.[134]

---

[132]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 13, 704-05.
[133]Ibid., 707-13.
[134]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jil.7 ,295.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, (مُهْطِعِيْنَ) Kemudian Allah SWT menggambarkan kondisi mereka ketika bangkit dari kubur. Mereka bangkit dari kubur dengan langsung bergegas menuju padang mahsyar dengan kondisi tidak berdaya dan penuh kehinaan. *Ketiga*, (مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ) mereka mengangkat kepala mereka kemudian memandang dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan tanpa menoleh ke mana pun. *Keempat*, (لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ) lalu kelopak mata mereka tidak berkedip sedikit pun, terus terbuka dan terbelalak karena begitu kalut keadaan saat itu.

Dan yang terakhir, *Kelima*, (وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَآءٌ) hati orang-orang kafir benar-benar kosong dari semua pikiran karena begitu luar biasanya kebingungan yang mereka alami. Diri mereka juga kosong dari berbagai bentuk harapan dan asa, kosong dari segala bentuk kegembiraan karena telah dipenuhi kesedihan, kegelisahan dan bisa dipastikan hukuman akan menimpa mereka. Semua gambaran tersebut terjadi pada saat proses hisab. Allah menyebutkan gambaran tersebut langsung setelah penyebutan hari itu sebagai hari terjadinya hisab.[135]

2. *Surat an-Naḥl ayat 97*

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّه حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ
بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ١٣٦

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.[137]

[135]Ibid., 296.
[136]Al-Qur'an, 16: 97; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Hafalan*, 261.
[137]Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksud dari ayat ini adalah siapa saja yang taat dan memenuhi janji ketika berjanji kepada Allah baik laki-laki maupun perempuan yang beriman. Kemudian membenarkan pahala yang sudah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang taat kepada-Nya serta membenarkan ancaman bagi orang-orang yang berbuat maksiat, maka Allah pasti memberikan kehidupan yang baik. Ada beberapa pendapat yang dikatakan oleh para ahli takwil mengenai makna kehidupan yang baik. Berbagai pendapat mereka adalah sebagai berikut: *Pertama*, Allah menghidupkan manusia selama tinggal di dunia dengan rezeki yang halal. *Kedua*, kehidupan yang diberi Allah sifat *qanā'ah*. *Ketiga*, kehidupan dalam keadaan iman dan taat kepada Allah. *Keempat*, kehidupan yang baik ialah kebahagiaan. *Kelima*, kehidupan di surga.[138]

Al-Ṭabarī berpendapat dan setuju terhadap riwayat yang mengatakan bahwa takwil ayat ini adalah diberikan kehidupan yang baik dengan sifat *qanā'ah*. Al-Ṭabarī mengatakan takwil inilah yang paling tepat mengenai ayat ini, karena sebelumnya Allah mengancam jika suatu kaum bermaksiat kepada-Nya maka Allah akan menimpakan keburukan di dunia dan azab yang besar di akhirat.

Selanjutnya para penakwil berpendapat balasan yang dimaksud dalam firman Allah (وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ) adalah balasan ketika di akhirat. Menurut sebuah pendapat ayat ini turun berkenaan dengan para pengikut dari berbagai agama yang saling membanggakan diri. Masing-masing dari

[138]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 14, 350-54.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengikut golongan agama tersebut berkata: “kami yang terbaik.” Oleh sebab itu Allah menjelaskan kepada mereka terkait penganut agama yang terbaik.[139]

Sedangkan Wahbah al-Zuḥailī mengungkapkan, ayat ini merupakan dorongan bagi laki-laki dan perempuan agar giat melakukan amal ketaatan dan kewajiban agama. Allah SWT juga memotivasi orang-orang mukmin untuk mengaktualisasikan setiap hal-hal yang menjadi bagian dari syariat Islam. Ayat ini merupakan janji dari Allah kepada orang yang beramal saleh. Karena bagi mereka yang melakukan amal saleh yaitu amal-amal yang sesuai dengan kitab Allah dan sunah Rasulullah dengan rasa iman maka ia akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan balasan di akhirat atas amal baiknya.[140]

Kehidupan yang baik meliputi berbagai bentuk kesenangan yang bermacam-macam. Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lain menafsirkan kehidupan yang baik sebagai rezeki yang halal, kebahagiaan, mengamalkan ketaatan, dan kesenangan hati atau *qanā’ah*. Riwayat sahih yang dikutip oleh al-Zuḥailī sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Kathīr bahwa kehidupan yang baik mencakup semua hal-hal di atas.[141]

3. *Surat al-Ḥajj ayat 36*

وَالْبُدْنَ جَعَلْنٰهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَآىِٕرِ اللّٰهِ لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّۚ فَاِذَا
وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّۗ كَذٰلِكَ سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُوْنَ١٤٢

[139]Ibid., 354-56.
[140]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, 547-48.
[141]Ibid., 548.
[142]Al-Qur’an, 22: 36; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Quran Hafalan*, 336.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Dan unta-unta itu Kami jadikan untuk-mu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.[143]

Lafaz (الْبُدْنَ) menurut al-Ṭabarī berarti segala sesuatu yang besar. sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Imra' al-Qais dan al-Sādir yang memaknai *al-Budn* sebagai tubuh yang besar dan daging yang bergelambir. Jadi makna ayat ini adalah unta yang bertubuh besar dan gemuk, yang diperuntukkan bagi manusia sebagai bagian dari syiar Allah. Kalimat (لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ) bermakna memperoleh kebaikan dari unta yang gemuk. Kebaikan yang dimaksud berupa pahala di akhirat karena menyembelih dan menyedekahkannya, dan kebaikan dunia menjadikannya hewan tunggangan jika diperlukan.[144]

Al-Ṭabarī menafsirkan kalimat (فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ) sebagai penyebutan nama Allah ketika menyembelih *al-Budn* dalam keadaan berdiri. Terkait perbedaan qiraat dalam lafaz (صَوَآفَّ) diriwayatkan dari al-Ḥasan, Mujāhid, Zaid bin Aslām, dan sekelompok ulama lain mereka membacanya (صَوَافِيَ) dan sebagian yang lain membacanya (صَوَافٍ), namun qiraat yang benar menurut al-Ṭabarī adalah dengan tasydid dan *fatḥah* pada huruf *fā'* (صَوَآفَّ).[145]

Firman Allah (وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا) bermakna apabila *al-Budn* telah roboh dan salah satu sisi tubuhnya jatuh ke tanah setelah disembelih maka diperbolehkan memakan sebagian dagingnya. Kalimat (فَكُلُوْا مِنْهَا) merupakan bentuk perintah tetapi maksudnya adalah kebolehan atau pembebasan. Maksudnya apabila *al-*

---

[143]Ibid.
[144]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 16, 553-54.
[145]Ibid., 555.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Budn telah disembelih dan roboh dalam keadaan mati maka halal bagi umat muslim untuk memakannya, namun ini bukanlah perintah yang bersifat wajib.[146]

Kalimat (وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ) berarti perintah agar memberikan makanan dari sebagian *al-Budn* kepada orang-orang yang rela dengan keadaan dirinya. Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai lafaz (الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ), sebagian berpendapat lafaz (الْقَانِعَ) adalah orang yang *qanā'ah* (menerima) sesuatu yang diberi atau keadaan yang ada tanpa meminta-minta. Sebagian mengatakan orang yang berharap dan meminta. Namun sebagian yang lain mengatakan tetangga, orang yang berkeliling-keliling, dan orang-orang yang miskin. Sedangkan lafaz (الْمُعْتَرَّ) oleh sebagian ahli takwil dimaknai sebagai orang yang menampakkan diri agar diberi sebagian daging kurban. Sebagian memaknai orang yang mendatangimu tapi tidak meminta kepadamu. Sebagian yang lain mengatakan orang yang mendatangimu, kawan yang berkunjung, dan orang yang mendatangi daging.

Al-Ṭabarī berpendapat dan setuju dengan ahli takwil yang memaknai (الْقَانِعَ) sebagai orang yang meminta. Menurutnya, jika dalam ayat ini (الْقَانِعَ) dimaknai sebagai orang yang merasa cukup dengan apa yang ada, tentu lafaznya berbunyi (وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالسَّائِلَ). Dipasangkannya lafaz (الْقَانِعَ) dan (الْمُعْتَرَّ) menjadi indikasi yang jelas bahwa artinya adalah orang yang meminta, seperti kalimat (قَنَعَ فُلاَنٌ إِلَى فُلاَنٍ) yang artinya fulan meminta dan tunduk kepada fulan. Sebagaimana juga yang digunakan dalam syair Labid berikut ini:

[146]Ibid., 560-62.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَعْطَانِي المَوْلَى عَلَى حِيْنَ فَقْرِهِ إِذَاقَالَ ابْصِرْ خَلَّتِي وَقُنُوْعِي

Tuan itu memberiku meski ia miskin, ia berkata: tataplah kefakiranku dan permintaanku.

Lafaz (قَانِعٌ) memiliki arti orang yang merasa cukup, diambil dari (قَنِعْتُ بِهِ) dengan kasrah pada huruf nun. Pola kalimatnya adalah (قَنِعَ . يَقْنَعُ . قَنَاعَةً . قَنَعًا قَنَعَاناً .). Sedangkan lafaz (الْمُعْتَرَّ) berarti orang yang datang dengan cara menunggu agar diberi makan. Kalimat (كَذٰلِكَ سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ) memiliki arti Allah SWT menundukkan unta-unta kepada para manusia agar bersyukur atas apa yang telah Allah tundukkan kepada mereka.[147]

Sementara itu menurut Wahbah al-Zuḥailī Allah SWT memberikan karunia kepada para hamba-Nya dengan cara menjadikan al-Budn (الْبُدْنَ) sebagai hewan kurban berukuran besar yang dihadiahkan kepada *Bait al-Ḥarām*. Al-Zuḥailī kemudian mengatakan dalam tafsirnya hewan terbaik yang dihadiahkan kepada Bait al-Haram adalah unta. Menyembelih unta ataupun sapi di tanah Haram memiliki pahala yang besar di akhirat kelak dan memberikan manfaat yang besar di dunia bagi kaum fakir miskin dengan cara diambil dagingnya, menjadikannya hewan tunggangan, dan mengambil air susunya.[148]

Dalam *Tafsīr al-Munīr,* al-Zuḥailī mengutip pendapat Imām Abū Ḥanīfah, sejumlah tabiin dan sahabat yang mengartikan *al-Budn* (الْبُدْنَ) sebagai unta dan sapi. Al-Zuḥailī juga mengutip riwayat Imam Muslim yang meriwayatkan dari Jabir bahwa ia berkata, “kami menyembelih satu ekor unta untuk tujuh orang. Kemudian dikatakan, “bagaimana dengan sapi?” ia berkata,

[147] Ibid., 562-69.
[148]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr,* Jil.9, 236.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"sapi adalah bagian dari *al-Budn* itu sendiri." Yang artinya makna *al-Budn* mencakup unta dan sapi. Ibnu Umar juga mengatakan, "kami tidak mengetahui *al-Budn* selain mencakup unta dan sapi."

Wahbah al-Zuḥailī mengatakan, sedangkan mazhab syafi'iyyah berpendapat bahwa hakikat makna *al-Budn* (الْبُدْنَ) adalah unta. Sedangkan penggunaan kata tersebut untuk menunjukkan arti sapi adalah penggunaan yang bersifat majas. Jika ada seseorang bernazar dengan lafaz *badanah* (بَدَنَة) maka ia tidak boleh melaksanakan nazarnya itu dengan sapi. Hal ini diperkuat dengan lafaz (صَوَآفَّ) yang artinya dalam keadaan berdiri dan terikat kakinya dan kalimat (وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا) yang memiliki arti tergeletak ke tanah setelah di sembelih. Dalam hal ini yang dimaksud adalah unta, karena posisi penyembelihan hewan tersebut dalam keadaan berdiri.

Hal lain yang menguatkan jika *al-Budn* adalah unta yaitu hadith yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ والْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ

Satu ekor *al-badanah* cukup untuk tujuh orang, dan satu ekor sapi cukup untuk tujuh orang. (HR. Abu Dawud).

Hadith ini diungkapkan dengan adanya peng-*aṭaf*-an, menghendaki bahwa kata yang di-*aṭaf*-i dan kata yang di-*aṭaf*-kan berbeda. Menurut al-Zuḥailī hadith ini dapat dipahami dalam konteks kesamaan unta dan sapi pada aspek hukumnya dan ini merupakan pendapat yang sahih secara bahasa. Maka arti dari (فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ) yaitu sebutlah nama Allah SWT atas *al-Budn* ketika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyembelihnya dengan posisi berdiri serta kakinya yang terikat dengan mengucapkan kalimat *Bismillāhi wallāhu Akbar Allāhumma minka wa ilaika*.

Jika *al-Budn* sudah mati dan tergeletak ke tanah selanjutnya diperbolehkan bagi umat muslim untuk memakan sebagian dari *al-Budn* tersebut. Karena sebagian yang lain harus digunakan untuk memberi makan fakir miskin, baik yang menjaga diri dari perilaku meminta-minta mau pun yang meminta-minta. Perintah pada kalimat (فَكُلُوْا مِنْهَا) merupakan perintah yang hanya bersifat memperbolehkan. Al-Zuḥailī mengutip pendapat Imam Malik yang mengatakan disunahkannya bagi pemilik untuk ikut memakan sebagian dari *al-Budn*, sebagian ulama juga mengatakan wajib untuk ikut memakannya. Akan tetapi makna zahirnya tidak wajib ikut memakan sebagian dari *al-Budn*, karena ulama salaf sepakat bahwa tidak wajib untuk ikut memakan sebagian dari daging hewan *al-Hadyu*.

Sedangkan perintah untuk memakan sebagian dari *al-Budn* hanya bertujuan untuk menghapus persepsi masyarakat jahiliah yang juga tidak mau ikut memakannya. Jadi maksud dari perintah itu adalah memperbolehkan atau menyunahkan kaum muslim untuk ikut memakannya. Adapun perintah yang terdapat pada kalimat (وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ) mengenai kewajiban memberi makan kaum fakir miskin dari daging hewan *al-Hadyu*. Hal ini sesuai dengan pemahaman Imam Syafi'i yang di kutip oleh al-Zuḥailī yaitu hukum memberi makan kaum fakir miskin dari daging hewan *al-Hadyu* adalah wajib.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu Imam Abu Hanifah berpendapat perintah tersebut bersifat sunah. Karena hewan *al-Hadyu* merupakan hewan *dām nusuk* sehingga esensi yang dimaksudkan adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengalirkan darahnya (menyembelihnya). Adapun hukum memberi makan kaum fakir miskin tetap pada hukum umumnya yaitu sunah. Pada intinya *al-Budn* merupakan nikmat yang layak disyukuri. Kalimat (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ) menjelaskan *illāt* kalimat sebelumnya. Lafaz (لَعَلَّ) di sini bukan untuk makna *al-rajā'* yang berarti mengharapkan sesuatu yang disenangi, karena itu adalah hal yang tidak mungkin bagi Allah SWT. *Al-rajā'* memberikan kesan makna ketidaktahuan mengenai akibat dan kesudahan urusan. Oleh sebab itu menurut al-Zuḥaiīi lafaz ini berfungsi sebagai *al-ta'līl* (menjelaskan *'illāt*).[149]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[149]Ibid., 237-38.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN WAHBAH AL-ZUḤAILĪ TERHADAP AYAT-AYAT QANĀ'AH DALAM AL-QUR'AN

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī Terhadap Ayat-ayat *Qanā'ah* dalam al-Qur'an

Analisis konsep *qanā'ah* yang dikemukakan oleh al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī dilakukan dengan mengambil dan memaknai term *qanā'ah* dalam al-Qur'an melalui tafsir keduanya. Hanya terdapat pada dua surat dalam al-Qur'an yang di dalamnya menyebutkan secara jelas terkait term *qanā'ah*, yaitu pada Surat Ibrahim ayat 43 dan Surat al-Ḥajj ayat 36. Di samping kedua surat tersebut terdapat satu surat yang menafsirkan tentang suatu kriteria kehidupan yang pantas didapatkan oleh orang-orang mukmin, yaitu Surat an-Nahl ayat 97. Dalam surat tersebut al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī sepakat untuk memaknai kehidupan yang baik dengan di karuniai sifat *qanā'ah*, namun keduanya memiliki pendapat masing-masing tentang penempatan posisi sifat *qanā'ah* dalam konteks kehidupan yang baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Surat Ibrāhīm* ayat 43

Menurut al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* lafaz (مُقْنِعِيْ) pada Surat Ibrahim ayat 43 memilik arti mengangkat, sebagaimana lafaz (أقنَعَ الرَّأْس) yang memiliki arti mengangkat kepala. Pendapat al-Ṭabarī ini senada dengan riwayat-riwayat para ahli takwil yang dikutip dalam kitab tafsirnya, dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* ia mengutip riwayat sebagai berikut:[150]

1) Muḥammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū 'Āṣim menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Īsā menceritakan kepada kami dari Ibnu Abū Nājih dari Mujāhid. Al-Ḥusain bin Muḥammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Shabābah menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ḥasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami. Al-Muṭanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudhaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abū Nājih, dari Mujāhid tentang firman Allah (مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ), ia berkata: maksudnya adalah mengangkat kepala.
2) Muhammad bin Sa'īd menceritakan kepadaku, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbās tentang firman Allah (مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ), ia berkata: kalimat ini berarti mengangkat kepala.

[150]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 13, 708-10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah (مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ), ia berkata: lafaz (مُقْنِع) berarti orang yang mengangkat kepalanya.

Dengan demikian term *qanā'ah* pada surat ini, yakni lafaz (مُقْنِعِيْ) dalam kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* dimaknai al-Ṭabarī dengan arti mengangkat sebagaimana landasan riwayat-riwayat yang telah ia kutip. Namun ia juga mengutip riwayat yang berpendapat bahwa lafaz (مُقْنِع) berarti mengangkat kepala dengan kondisi mata yang terbelalak tanpa berkedip sedikit pun.

Sedikit berbeda dari al-Ṭabari, dengan mengedepankan metode *bi al-ra'yī* Wahbah al-Zuḥaiīi menjelaskan secara detail terkait ayat ini dalam penjelasan tafsirnya. Ia mengungkapkan bahwa ayat ini merupakan penangguhan atas hukuman kepada orang-orang yang zalim selama hidup di dunia sampai pada hari *yawm al-Ḥisāb*, di mana pada hari itu semua mata manusia terbelalak disebabkan perasaan takut yang begitu luar biasa. Al-Zuḥaiīi menafsirkan lafaz (مُقْنِعِيْ) dengan menjelaskan detail kondisi pada hari *yawm al-Ḥisāb*, yakni orang-orang yang zalim pada hari itu mengangkat kepala mereka masing-masing kemudian memandang dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan tanpa menoleh ke mana pun.

Pada kalimat selanjutnya keduanya memiliki pendapatnya masing-masing. Al-Ṭabarī menggambarkan kondisi orang-orang zalim pada saat itu dengan kosongnya dada mereka karena tidak ada kebaikan apa pun di dalamnya sehingga mereka bingung tidak bisa berpikir tentang sesuatu. Sementara itu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wahbah al-Zuḥailī menerangkan bahwa pada saat itu kondisi hati orang-orang kafir benar-benar kosong dari semua pikiran karena kebingungan luar biasa yang mereka alami. Diri mereka juga kosong dari segala bentuk harapan dan juga kegembiraan karena hati mereka telah dipenuhi kesedihan dan kegelisahan karena sudah bisa dipastikan mereka akan mendapatkan hukuman.[151]

Al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī dalam ayat ini menggambarkan betapa bingung dan paniknya kondisi orang-orang yang akan mendapat hukuman pada saat itu. Keduanya memberikan penjelasan yang mengarah pada sikap rela atas apa yang akan diterima, menerima dengan lapang dada. Karena kondisi orang-orang zalim pada saat itu begitu hina dan tidak berdaya sehingga mereka akan menerima dengan kerelaan hati atas hukuman yang akan menimpanya. Namun penerimaan yang demikian itu bukanlah sifat *qanā'ah* yang semestinya dimiliki oleh manusia. Hakikatnya *qanā'ah* ialah seperti yang diungkapkan oleh Ibnu 'Āshūr bahwa jika dalam diri seseorang terdapat sifat *qanā'ah* maka orang tersebut akan memperoleh keberuntungan berupa kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat.[152]

Terlepas dari konteks ayat ini, secara harfiah term *qanā'ah* pada ayat ini dimaknai sebagai sikap rela, menerima dengan lapang dada dan kerelaan hati. Karena merasa cukup atau rela itulah yang dimaksud dengan sifat *qanā'ah*.[153] *Qanā'ah* juga berarti sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakan. Hamka merumuskan *qanā'ah* sebagai sikap penerimaan diri dengan

[151]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jil.7 ,295-96.
[152]Kamaludin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qurani*, 201.
[153]Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan Muhammad* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2017), 201.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lapang dada terhadap segala sesuatu yang diperoleh atas usaha yang sudah di lakukan.[154] Senada dengan penafsiran di atas, Imam al-Ghazali mengatakan *qanā'ah* ialah melatih jiwa dengan lapang dada dan mengekang nafsu dari sifat rakus terhadap duniawi.[155] Kemudian Syekh Nawawi al-Bantani juga mengemukakan *qanā'ah* merupakan sikap rela dengan pembagian karena yang demikian itu merupakan sebaik-baiknya kekayaan.[156]

2. *Surat an-Naḥl ayat 97*

Selanjutnya dalam Surat an-Nahl ayat 97 al-Ṭabarī mengungkapkan ayat ini berisi tentang janji Allah terkait kehidupan yang baik, yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang taat serta membenarkan janji dan ancaman Allah SWT. Sama halnya dengan ayat sebelumnya, ia terlebih dahulu memaparkan pendapat para ulama ahli takwil terkait kalimat yang hendak ditafsirkan, dalam hal ini yang berkaitan dengan *qanā'ah* adalah penafsiran kalimat (حَيٰوةً طَيِّبَةً). Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurut al-Ṭabarī adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah memberikan kehidupan yang baik dengan sifat *qanā'ah*. Kemudian ia mengungkapkan alasannya dengan mengatakan karena ketika manusia diberi Allah sifat *qanā'ah* terhadap rezeki yang dimiliki maka ia tidak akan merasa lelah karena dunia serta kehidupannya tidak akan kesusahan disebabkan mengejar ambisi yang barangkali luput atau tidak bisa digapai.

[154]Hamka, *Tasawuf Modern*, 267.
[155]Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Batin* (Surabaya: Pustaka Media, 2018), 97.
[156]Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nasaihul Ibad*, terj. Achmad Fairuzzabidi (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2019), 331.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ṭabarī juga mengatakan penafsiran ayat ini erat kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya. Ia mengulas kembali penjelasan surat an-Nahl ayat 94-96 yang menjelaskan balasan bagi mereka yang hidup di dunia dan azab yang besar ketika di akhirat. Kemudian disusul dengan janji Allah bagi mereka yang menjalankan dan menaatinya. Setelah itu dengan hikmah-Nya Allah melanjutkan dengan janji atas kebaikan di dunia dan ampunan di akhirat kepada orang-orang yang taat kepada-Nya. Maka ia mengatakan takwil bahwa Allah memberikan kehidupan yang baik dengan sifat *qanā'ah* atas kalimat (حَيٰوةً طَيِّبَةً) adalah pendapat yang paling tepat mengenai ayat ini, karena sebelumnya Allah mengancam mereka yang hidup di dunia dan bermaksiat kepada-Nya maka akan ditimpakan keburukan di dunia serta azab yang besar di akhirat.

Pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas juga tidak jauh berbeda dengan ungkapan al-Ṭabari, bahwa yang di maksud kehidupan yang baik ialah dikaruniai rezeki yang halal. Lebih jelasnya Allah menjadikan *qanā'ah* terhadap rezeki yang halal meskipun sedikit, sehingga manusia tidak didorong oleh hawa nafsu agar mencari rezeki yang banyak tetapi tidak halal. Kebanyakan orang-orang yang mencari ridha Allah tidak dilimpahkan kepada mereka rezeki yang banyak serta halal. Kehidupan yang serba kekurangan lebih mendominasi mereka untuk senantiasa bersikap *qanā'ah* daripada kehidupan yang lapang dan berkecukupan.[157]

[157]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,* Juz 14, 350-55.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Zuḥaiīī dalam hal ini lebih detail dalam memaparkan arti kehidupan yang baik. Berbeda dengan al-Ṭabarī yang hanya menjelaskan sikap *qanā'ah* sebagai definisi dari kalimat (حَيٰوةً طَيِّبَةً). Tertib penafsirannya dimulai pada sub pembahasan *mufradat lughawiyyah* dengan memaknai kalimat (حَيٰوةً طَيِّبَةً) sebagai kehidupan di dunia dengan perasaan nyaman tanpa terganggu oleh rasa jenuh dan gelisah. Kemudian al-Zuḥaiīī memperinci makna kehidupan yang baik dengan membagi ke dalam dua kategori. *Pertama*, jika mereka adalah orang yang mampu, maka tidak akan dipalingkan oleh hasrat duniawi dari kewajiban-kewajiban agamanya. *Kedua*, jika mereka adalah orang yang susah, maka Allah SWT menjadikan kehidupannya dengan sifat *qanā'ah*, ridha, dan puas dengan pemberian yang ada, serta rezeki yang halal.

Selanjutnya dalam *Tafsīr al-Munīr* pada sub pembahasan tafsir dan penjelasan dikatakan bahwa kehidupan yang baik meliputi aneka ragam bentuk kesenangan. Ibnu Abbas dan beberapa ulama lain menafsirkan sebagai rezeki yang halal, kebahagiaan, menjalankan ketaatan, dan perasaan hati yang senang serta *qanā'ah*. hal ini sebagaimana keterangan dalam hadith yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a., Rasulullah SAW bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

> Sungguh benar-benar beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup (tidak berlebihan dan tidak pula kurang), dan Allah SWT menjadikannya memiliki sifat *qanā'ah* dengan apa yang dia berikan kepadanya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penjelasan terakhir dikemukakan al-Zuḥaiłī pada sub pembahasan fikih kehidupan atau hukum-hukum. Ia mengungkapkan ada lima pendapat terkait dengan kehidupan yang baik. Di antara pendapat-pendapat yang paling sahih mengatakan kehidupan yang baik mencakup berbagai segi dan aspek kebahagiaan di dunia seperti kesehatan, rezeki yang halal, ketenangan jiwa, ketenteraman hati dan pikiran, serta patuh pada amal-amal ketaatan.[158]

Baik al-Ṭabarī maupun al-Zuḥaiłī, keduanya memaknai lafaz (حَيٰوةً طَيِّبَةً) sebagai kondisi realitas keseharian yang akan didapatkan oleh orang-orang mukmin, jika seseorang adalah hamba yang beriman dan bertakwa maka Allah janjikan kehidupan yang layak lagi baik bagi mereka. Menurut keduanya kehidupan yang baik ialah ketenangan yang dimiliki oleh seorang hamba karena telah di karuniai Allah SWT sifat *qanā'ah*. *Qanā'ah* menjadikan seseorang tidak akan merasa kurang sehingga terhindar dari ambisi duniawi yang akan memalingkan dirinya dari kewajiban-kewajiban agama. Sikap *qanā'ah* juga menimbulkan ketenteraman hati dan pikiran yang berakibat pada hilangnya rasa susah dan gelisah.

3. *Surat al-Ḥajj ayat 36*

Term *qanā'ah* berikutnya terdapat pada surat al-Ḥajj ayat 36 yang berupa *ism fā'il*, yakni lafaz *al-qāni'* (الْقَانِعَ). Al-Ṭabarī dan al-Zuḥaiłī berbeda pendapat dalam memaknai term *qanā'ah* pada ayat ini. Penggalan kalimat (وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ) merupakan perintah agar memberikan makanan kepada orang-orang yang rela dengan kondisi dirinya maksudnya adalah orang yang

[158]Al-Zuḥaiłī, *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 7, 547-49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menerima dengan rela segala sesuatu yang ada pada dirinya. Dalam konteks ayat ini pada penafsiran lafaz (الْقَانِعَ) al-Ṭabarī terlebih dahulu mengutip berbagai pendapat serta riwayat dari para ahli takwil, kemudian ia mengungkapkan pendapatnya bahwa maksud lafaz (الْقَانِعَ) ialah orang yang meminta.

Pendapat ini sejalan dengan riwayat sebagai berikut, Muḥammad bin Ismā'īl al-Aḥmasī menceritakan kepadaku, ia berkata: Ghālib menceritakan kepadaku, ia berkata: Shuraik menceritakan kepadaku dari Furāt al-Qazzaz, dari Sa'īd bin Jubair mengenai lafaz (الْقَانِعَ) bahwa artinya adalah orang yang meminta. Kemudian ia berkata: tidakkah kamu pernah mendengar syair Sammākh berikut ini:

لَمَالُ المرْءِ يُصْلِحُهُ فيُغْنِي مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ القُنُوعِ

Sungguh harta seseorang yang membuatnya baik dan menjaganya dari kefakiran itu lebih menjauhkannya dari meminta-minta.

Al-Ṭabarī juga mengungkapkan alasannya mengapa lafaz (الْقَانِعَ) bermakna orang yang meminta. ia mengatakan jika seandainya jika dalam ayat ini bermakna orang yang merasa cukup dengan sesuatu yang ada pada dirinya maka lafaz yang seharusnya adalah (وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالسَّائِلَ), bukan (الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ). Disandingkannya lafaz (الْقَانِعَ) dengan (الْمُعْتَرَّ) membuat indikasi jelas bahwa arti lafaz tersebut adalah orang yang meminta, diambil dari contoh kalimat (قَنَعَ فُلاَنٌ إِلَى فُلاَنٍ) yang artinya fulan meminta dan tunduk kepada fulan.[159]

[159]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 16, 562-69.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal maksud atau tujuan ayat al-Zuḥailī sependapat dengan al-Ṭabarī, yakni kalimat (وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ) merupakan perintah memberi makan sebagian dari hewan *al-Hadyu*. Namun perbedaan keduanya ditemukan pada objek dari kalimat perintah tersebut, lebih spesifik menurut al-Zuḥailī sasaran dari kalimat ini adalah kaum fakir miskin. Pendapat ini didasari oleh pemahaman imam Syafi'i yang mengatakan hukum memberi makan kaum fakir miskin dari daging hewan *al-Hadyu* adalah wajib. Adapun arti lafaz (الْقَانِعَ) dan (الْمُعْتَرَّ) dijelaskan al-Zuḥailī pada sub pembahasan *mufradat lughawiyyah*. ia mengungkapkan lafaz (الْقَانِعَ) berarti orang yang enggan meminta-minta dan merasa puas terhadap sesuatu yang didapat sehingga tidak ingin meminta dan tidak berupaya agar diberi. Sebaliknya, lafaz (الْمُعْتَرَّ) memiliki arti orang yang meminta dan berupaya agar diberi.[160]

Baik al-Ṭabarī maupun al-Zuḥailī, keduanya memiliki pendapat masing-masing terkait arti lafaz (الْقَانِعَ) dalam konteks ayat ini. Perbedaan yang sangat kontras terlihat dari pemaknaan kedua mufasir ini, al-Ṭabarī berpendapat bahwa artinya adalah orang yang meminta sedangkan makna sebaliknya diungkapkan oleh penafsiran al-Zuḥailī yang mengatakan artinya adalah orang yang enggan meminta-minta. Namun pendapat al-Ṭabarī yang demikian hanyalah pada konteks ayat ini saja, mengenai term *qanā'ah* sebenarnya al-Ṭabarī memiliki pendapat yang senada dengan al-Zuḥailī.

[160]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 9, 235-38.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lepas dari konteks penafsiran ayat ini, dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* di jelaskan terkait makna term *qanā'ah*. Al-Ṭabarī mengungkapkan lafaz (قَانِعٌ) memiliki arti orang yang merasa cukup, maksudnya adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang dimiliki.[161] Hal ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran al-Zuḥailī yang mengartikan orang yang merasa puas terhadap sesuatu sehingga tidak berusaha agar diberi.

Detail perbedaan serta persamaan penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī pada Surat Ibrahim ayat 43, Surat an-Nahl ayat 97, dan Surat al-Ḥajj ayat 36 diringkas dalam tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan dari Segi Metodologi Penafsiran

No.	Aspek Perbandingan	Karya Tafsir	
		Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an	***Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj***
1.	**Latar belakang penulisan**	Rasa prihatin kepada masyarakat yang membaca al-Qur'an tanpa memahami makna yang dikandung ayat-ayat al-Qur'an	Keinginan mewujudkan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan kitabullah
2.	**Jenis tafsir berdasarkan periodisasi**	Tafsir klasik	Tafsir modern
3.	**Metode**	Metode *taḥlīlī* (analitis)	Metode *taḥlīlī* (analitis) dan *mawḍū'ī* (tematik)
4.	**Corak**	Fikih	Fikih dan *adabī ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan)
5.	**Sistematika Penyusunan**	*Tartīb muṣḥafī*	*Tartīb muṣḥafī*
6.	**Sumber penafsiran**	Tafsir *bi al-ma'thūr* (berdasarkan riwayat)	Tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī* (ijtihad akal), namun *bi al-ra'yī* lebih mendominasi

[161]Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 16, 569.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7.	**Langkah Penafsiran**	Pemaknaan global dari riwayat sahabat dan tabiin, pendapat para ulama, perbedaan qiraat, munasabah, *asbāb al-nuzūl*, dan tafsir ayat.	Pengelompokan ayat dalam tema, penjelasan global isi kandung, aspek qiraat, aspek bahasa, munasabah, *asbāb al-nuzūl*, tafsir dan penjelasan, serta hukum yang dipetik.

Tabel 2. Perbandingan dari Substansi Penafsiran

No.	Surat dan Ayat	Aspek Perbandingan	Perbandingan Penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī	
			Persamaan	**Perbedaan**
1.	**Ibrāhīm [14]: 43**	**Maksud ayat**	Penjelasan tentang kondisi manusia kelak pada hari kiamat	Al-Ṭabarī: dada orang-orang zalim hampa kebaikan dan tidak bisa berpikir sesuatu Al-Zuḥailī: hati orang-orang kafir dipenuhi kesedihan dan kosong dari kebahagiaan serta pikiran mereka bingung
		Arti *muqni'ī*	Term untuk menggambarkan keadaan kepala yang terangkat	Al-Ṭabarī: Kepala terangkat dengan mata terbelalak Al-Zuḥailī: Kepala terangkat dengan penuh kerendahan
		Sifat *qanā'ah*	Ridha atas apa yang menimpa dan menerima dengan lapang dada serta kerelaan hati	Al-Ṭabarī: - Al-Zuḥailī: -
2.	**Al-Naḥl [16]: 97**	**Maksud ayat**	Penjelasan tentang janji Allah memberikan kehidupan yang baik bagi orang-orang mukmin yang taat	Al-Ṭabarī: - Al-Zuḥailī: -

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		Arti *hayātan ṭayyibatan*	Kehidupan yang baik	Al-Ṭabarī: kehidupan yang baik ialah hidup dengan sifat *qanā'ah* Al-Zuḥailī: kehidupan yang baik ialah hidup dengan perasaan nyaman dan bahagia tanpa menanggung kegelisahan hati.
		Ciri-ciri *hayātan ṭayyibatan*	Memperoleh ketenangan hidup dengan dilimpahkan rezeki yang halal	Al-Ṭabarī: merasa cukup meskipun jumlah rezeki yang diperoleh sedikit Al-Zuḥailī: bagi orang mampu, hasrat duniawi tidak akan memalingkannya dari kewajiban ibadah. Sedangkan bagi orang susah, menjalani kehidupannya dengan sifat *qanā'ah*, ridha, dan puas dengan pemberian yang ada, serta rezeki halal.
		Sifat *qanā'ah*	Ketenteraman hati oleh perasaan cukup atas apa yang didapatkan	Al-Ṭabarī: perasaan cukup Al-Zuḥailī: ridha atas apa yang menimpa dan taat terhadap perintah
3.	**Al-Ḥajj [22]: 36**	**Maksud ayat**	Perintah memberi makanan	Al-Ṭabarī: pemberian makanan kepada orang yang rela dengan kondisi dirinya Al-Zuḥailī: pemberian makanan kepada fakir miskin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		Arti *al-qāni'*	-	Al-Ṭabarī: orang yang meminta Al-Zuḥailī: orang yang tidak meminta karena merasa puas dengan apa yang didapat
		Sifat *qanā'ah*	-	Al-Ṭabarī: merasa cukup dengan apa yang dimiliki Al-Zuḥailī: merasa puas terhadap sesuatu sehingga tidak berusaha agar diberi

Tabel 3. Perbandingan Konsep *Qanā'ah*

No.	Aspek Perbandingan	Pandangan Mufasir	
		Ibnu Jarrīr al-Ṭabarī	Wahbah al-Zuḥailī
1.	**Arti *qanā'ah***	Sikap merasa cukup atas nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah	Sikap puas dan ridha atas segala sesuatu yang menimpa pada diri seseorang dari ketetapan Allah
2.	**Ciri-ciri orang yang mempunyai sifat *qanā'ah***	- Merasa cukup dengan apa yang dimiliki - Ridha atas segala yang menimpa pada dirinya - Menerima segala sesuatu dengan kerelaan hati - Pandai bersyukur	- Merasa puas dan ridha dengan segala sesuatu yang menimpa pada dirinya - Taat pada perintah dan larangan - Menerima segala sesuatu dengan kerelaan hati - Pandai bersyukur
3.	**Hikmah *qanā'ah***	- Memperoleh ketenteraman hati - Selamat dari azab hari kiamat	- Dijauhkan dari kesedihan dan kegelisahan sehingga hati menjadi tenteram - Dipalingkan dari hasrat duniawi yang berlebihan - Selamat dari azab hari kiamat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Implikasi Penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī atas Ayat-ayat *Qanā'ah* dalam al-Qur'an terhadap konteks kehidupan modern saat ini

Gagasan serta penafsiran kedua mufasir di atas menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan modern pada saat ini. Mengingat di zaman yang serba cepat ini banyak menggiring manusia terhadap asumsi segala sesuatu yang instan tanpa memedulikan proses yang semestinya ditempuh ketika hendak mencapai sesuatu. Keinginan untuk meraih sesuatu secara instan ini kemudian menciptakan ruang yang cukup besar bagi hawa nafsu dan kebatilan, terlebih orang-orang dengan spiritualitas yang lemah akan dengan gampang tergiur oleh jalan instan yang tidak dibenarkan oleh agama demi meraih apa pun yang diinginkan.

Fondasi iman yang rapuh berakibat pada besarnya hawa nafsu, manusia dengan hawa nafsu yang tinggi akan selalu didorong ke arah ketidakpuasan sehingga berapa pun banyak sesuatu yang dimiliki akan terus merasa kurang. Hal ini merupakan salah satu problem yang terjadi pada realitas kehidupan modern saat ini, terlalu berambisi mengejar dunia hingga lupa akhiratnya. Problem semacam ini membutuhkan solusi yang sekiranya membawa manusia pada kehidupan yang lapang dan nyaman tanpa terusik oleh ambisi duniawi, yaitu sikap yang menjadikan seseorang selalu menerima atas apa yang telah Allah berikan kepadanya.

Qanā'ah menjadi salah satu dari sekian banyak nilai-nilai kehidupan yang masih aktual sampai saat ini. Hal ini sesuai dengan ungkapan al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī, karena dengan *qanā'ah* seseorang akan selalu rela dengan segala kondisi yang menimpanya, menerima dengan lapang atas segala sesuatu yang diberikan Allah SWT. *Qanā'ah* merupakan modal untuk menggapai ketenteraman dalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hidup,[162] orang-orang yang memiliki sifat *qanā'ah* hidupnya akan diiringi oleh rasa tenteram tanpa terganggu oleh berbagai macam keinginan maupun ambisi yang tak berujung. Penjelasan yang diungkapkan al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī selaras dengan keteladanan yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW sejak zaman dahulu. Tirmidhī dan al-Nasā'ī meriwayatkan dari Faḍālah bin 'Ubaid, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ

Beruntunglah orang yang ditunjuki kepada Islam, kehidupannya cukup (tidak kekurangan dan tidak berlebihan) dan ia *qanā'ah* (puas dengan apa yang dimiliki).[163]

Hadith lain diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās, ia berkata: Rasulullah SAW memanjatkan doa seperti sebagai berikut:

اللَّهُمَّ قَنِّعْنِيه بِمَا رَزَقْتَنِي وَبَارِكْ لِي فِيْهِ وَاخْلُفْ عَلَيَّ كُلَّ غَائِبَةٍ لِي بِخَيْرٍ

Ya Allah, jadikanlah hamba puas dengan rezeki yang Engkau berikan dan berkahilah rezeki itu untuk hamba, dan berilah hamba kebaikan sebagai ganti atas setiap yang hilang.[164]

Hadith di atas menjadi indikasi bahwa betapa pentingnya menjadi seorang hamba yang memiliki sifat *qanā'ah* pada era modern ini. Rasulullah SAW sendiri yang notabenenya merupakan sebaik-baik manusia di muka bumi bukan tidak mungkin jika meminta sesuatu kepada Allah SWT pasti akan diberi apa pun itu keinginannya, namun masih berdoa agar dijadikan seorang hamba yang puas dengan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. di samping itu, dalam salah satu hadith Rasulullah juga mengatakan bahwa betapa beruntungnya orang-orang yang

[162]Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at* (Tangerang: Risalah Nur, 2004), 279.
[163]Al-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 7, 548.
[164]Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diberikan petunjuk kepada ajaran Islam yang di dalamnya diberikan kehidupan yang tidak kekurangan dan tidak pula berlebihan serta rasa puas dengan apa pun yang dimiliki.

Sikap *qanā'ah* menjadi penting untuk digalakkan pada era modern saat ini. Pemenuhan kebutuhan hidup seiring berkembangnya zaman banyak tercampur oleh rasa iri, dengki, dan gengsi kepada satu sama lain sehingga menimbulkan kebiasaan konsumtif terhadap sesuatu yang seharusnya tidak dibutuhkan. Misalnya seseorang hendak membeli kebutuhan hidup berupa pakaian di mana seharusnya harga pakaian yang diinginkan bisa dibeli dengan harga lima puluh ribu rupiah, namun karena hatinya timbul rasa iri dan dengki akibat orang-orang di sekitarnya membeli barang serupa yang harganya dua ratus ribu rupiah kemudian ia terdorong gengsi untuk membeli dengan harga serupa pula. Hal ini merupakan kebiasaan yang fatal karena yang seharusnya diutamakan adalah fungsi bukan gengsi.[165]

Al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī menafsirkan *qanā'ah* ialah merasa cukup dengan segala sesuatu yang dimiliki, puas terhadap apa pun yang diperoleh sehingga tidak ingin meminta dan tidak berusaha agar diberi. Sikap *qanā'ah* ini sebagai bentuk penghambaan seseorang kepada tuhannya, tidak mempermasalahkan segala sesuatu yang Allah berikan, senantiasa bersyukur dan tidak menyesali semua bentuk pemberian. Memakai baju dengan pakaian biasa, makan dan minum secukupnya itulah yang harus tetap dilakukan oleh orang-orang modern di zaman sekarang. Terkait hal ini Amir Maliki mengungkapkan perlunya mengungkapkan konsep

[165]Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2013), 284.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

taslīm (berserah diri), *tafwīd* (menyerahkan diri semuanya kepada Allah), *tazkiyah al-Nafs* (pembersihan jiwa), *tauḥīd bi al-khalaq wa al maṣī'ah* (tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendak dan keinginannya).[166]

Implikasi penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī juga berperan terhadap antisipasi hedonisme kehidupan modern pada saat ini. Menurut al-Ghazali *qanā'ah* harus dipahami sebagai perilaku yang dapat menyingkirkan sifat tamak dan iri hati terhadap sesuatu yang dimiliki oleh orang lain serta merasa puas dan cukup dengan rezeki yang didapat. Secara definitif Hamka memformulasikan makna *qanā'ah* sebagai sikap yang dipunyai seseorang dalam menjaga hartanya melalui cara pemanfaatan terhadap hal-hal positif agar rezeki dan karunia yang didapatkan bisa disyukuri. Hamka juga menegaskan bahwa Islam menuntun manusia agar tidak menjadikan harta dan kesenangan dunia sebagai bentuk kebahagiaan, harta yang dipunyai justru sebagai sarana memperoleh kebahagiaan yang hakiki, dalam hal ini adalah kenikmatan dunia dan akhirat.[167]

Masyarakat modern abad global ini perlu menghayati hakikat makna *qanā'ah* agar terhindar dari sifat hedonis, materialis, dan pesimis yang akan membawa mereka pada jurang kenestapaan.[168] Syahrin Harahap memberikan penjelasan *qanā'ah* yaitu wujud dari kekayaan dan kebahagiaan sejati yang dapat diraih oleh manusia. *Qanā'ah* yang dimaksud di sini memiliki tiga dimensi. *Pertama*, kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dengan maksimal sesuai

---

[166]Amir Maliki Abitolkha, *Islam Sufistik: Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritualis Dan Etis* (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 90-91.
[167]Kamaludin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qurani Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)*, 202.
[168]Abitolkha, *Islam Sufistik*, 90.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tujuan, fasilitas, dan sarana yang tersedia. *Kedua*, meyakini bahwa pada pekerjaan yang dititipkan kepadanya berpeluang untuk membawanya pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya serta menjadi saleh secara individu maupun sosial. *Ketiga*, kemampuan untuk mensyukuri dan menerima apa pun pemberian Allah SWT sebagai rezekinya.[169]

Relevansi serta implikasi *qanā'ah* terhadap konteks kehidupan modern saat ini dipertegas oleh al-Ṭabarī dan al-Zuḥaiłī melalui penafsiran pada Surat an-Nahl ayat 97. Dalam surat ini Allah SWT memberikan jaminan bagi orang yang beriman dan mencari rezeki yang halal dengan bekerja secara tekun, bahwa bagi mereka akan dikaruniai kebahagiaan,[170] maksudnya adalah kehidupan yang baik. Menurut al-Ṭabarī kehidupan yang baik ialah kehidupan yang di dalamnya diberikan sifat *qanā'ah*.[171] Karena jika kehidupan seseorang dikaruniai sifat *qanā'ah* maka ia akan selalu menerima dengan lapang dada terhadap rezeki yang dimiliki serta tidak akan merasa penat disebabkan oleh ingar-bingar dunia. Selain itu dalam kehidupannya tidak akan menjumpai kesusahan akibat mengejar hasrat yang mungkin tidak bisa diraih.

Ibnu Abbas kemudian menambahkan bahwa maksud dari kehidupan yang baik adalah diberi rezeki yang halal.[172] Jelasnya Allah SWT menjadikan seorang hamba mempunyai sifat *qanā'ah* terhadap rezeki yang halal meskipun sedikit sehingga tidak didesak oleh hawa nafsu agar mencari rezeki yang berlimpah akan

---

[169]Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), 348.
[170]Ibid.
[171]Al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, Juz 14, 354.
[172]Ibid., 355.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tetapi melalui cara yang tidak halal. *Qanā'ah* dapat mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang baik, menjadi jembatan guna meraih kenyamanan dan ketenteraman dalam realitas keseharian. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Zuḥaiłī kehidupan yang baik ialah kehidupan di dunia yang di dalamnya terdapat rasa nyaman tanpa terusik oleh perasaan resah dan bosan.[173]

Terkait kehidupan yang baik detail penjelasan al-Zuḥaiłī mengatakan bahwa jika seseorang berada dalam kondisi yang mampu maka kewajiban-kewajiban agamanya tidak akan teralihkan oleh ambisi-ambisi duniawi. Namun jika seseorang berada dalam kondisi yang susah maka Allah SWT mengiringi kehidupannya dengan *qanā'ah* serta puas terhadap pemberian yang ada dan rezeki yang halal.[174] Sifat *qanā'ah* yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern akan membuka pintu syukur sekaligus menutup pintu keluh kesah sehingga akan selalu memanjatkan rasa syukur serta dan mengucap pujian sepanjang hidupnya.[175]

Sikap hidup yang selalu melampaui porsi memunculkan perasaan yang tidak pernah cukup. Hal ini menjadikan seseorang tidak mau bekerja, menjadikannya malas serta membuatnya selalu mengeluh dan menuai penderitaan dalam hidup. Sebagai akibatnya, ia akan terjebak dalam ratapan derita keluh kesahnya sendiri. Selain itu sifat merasa tidak cukup berdampak pada rusaknya keikhlasan seseorang serta membuka peluang bagi sifat riya' dan kepura-puraan yang berkelanjutan sehingga akan menghancurkan kemuliaannya dan menjerumuskan pada sikap meminta-minta. Akan tetapi dengan *qanā'ah* seseorang tidak akan meminta

[173]Al-Zuḥaiłī, *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 7, 548.
[174]Ibid.
[175]Nursi, *Al-Lama'at*, 281.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penghargaan dari manusia, ia justru bersikap ikhlas dalam melakukan setiap hal dan terhindar dari sifat riya'.[176]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[176]Ibid., 280-281.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian bab yang sudah dipaparkan pada penelitian ini, selanjutnya diambil kesimpulan secara utuh ke dalam beberapa poin berikut sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah diajukan. Poin-poin tersebut antara lain:

1. Dari analisis penafsiran Ibnu Jarrīr al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī atas ayat-ayat al-Qur'an tentang *qanā'ah* meliputi Q.S. Ibrahim [14]: 43, Q.S. an-Nahl [16]: 97, dan Q.S. al-Ḥajj [22]: 36 ditemukan persamaan dan perbedaan di antara tafsir keduanya. Dalam memberikan pengertian tentang *qanā'ah,* kedua mufasir menggunakan ungkapan yang berbeda namun pada hakikatnya sama, yakni perasaan cukup, puas, dan ridha atas limpahan nikmat dan karunia dari Allah. Perbedaannya terletak pada ciri-ciri dan hikmah *qanā'ah,* di mana al-Zuḥailī menambahkan nilai ketaatan pada ciri-ciri orang yang bersikap *qanā'ah* dan juga menyematkan dipalingkannya dari hasrat dunia pada hikmah *qanā'ah.*
2. Penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zuḥailī tentang *qanā'ah* mempunyai implikasi besar terhadap antisipasi hedonisme kehidupan modern pada saat ini. Sikap *qanā'ah* yang didasarkan pada kepuasan hati untuk menerima pemberian Allah dan tidak mengharap apa pun lagi kecuali yang sudah dimiliki, memasukkan faktor ketenteraman serta kebahagiaan di dalam hati seseorang sehingga terhindar dari sifat-sifat tercela seperti ujub dan riya'. Sikap *qanā'ah* juga mendorong manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan dengan bekerja keras dan tidak meminta-minta. Lebih penting lagi, sikap yang melahirkan keridhaan, ketaatan, serta tawakal ini dapat menaklukkan hawa nafsu sehingga pelakunya terhindar dari sifat hedonis, materialis, dan pesimis yang hanya mengantarkan pada jurang kenestapaan.

B. Saran

Penelitian ini disadari masih banyak sekali kekurangan dalam memberikan keterangan terkait sikap *qanā'ah* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an meliputi Q.S. Ibrahim [14]: 43, Q.S. an-Nahl [16]: 97, dan Q.S. al-Ḥajj [22]: 36, khususnya melalui penafsiran Ibnu Jarrīr al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥailī serta implikasinya terhadap konteks kehidupan modern saat ini. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari penggalian makna *qanā'ah* berdasarkan petunjuk Al-Qur'an melalui pesan-pesannya, maka tentu menyisakan ruang bagi para peneliti berikutnya terutama bagi yang tertarik pada obyek kajian tentang tafsir tematik bertemakan *qanā'ah*. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca atau pihak mana pun sebagai perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Ashur, Muhammad Tahir bin Muhammad ibn. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Jami' Huquq al-Taba' Mahfuzah li al-Dari al-Tunisiyyah li al-Nashari, 1984.

Abd., Atymun. *Sosok Hafiz Dalam Kacamata Tafsir*. Bogor: Guepedia, 2021.

Abdullah. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Cet. 1. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018.

Abdurrahman, Asep. "Metodologi Al-Tabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Quran." *Kordinat* 17, no. 1 (2018).

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qana'ah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020).

Abitolkha, Amir Maliki. *ISLAM SUFISTIK: Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.

Ahya, Awaludin. "Eksplorasi Dan Pengembangan Skala Qana'ah Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019).

Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2018.

———. *Saya Menikah Saya Kaya Saya Bahagia*. Jember: Nur Media Publishing, n.d.

Akbar, Fajar Hamdani. *Al-Quran Dalam Tafsiran Dekonstruksi Dan Rekonstruksi*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Alfiah, Ayu. "4. Penerapan Terapi Qona'ah Dalam Mengatasi Kecemasan Dan Ketakutan Pasangan Suami Istri Yang Belum Dikaruniai Anak Di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Amirulloh, Aep Kusnawan dan. *11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Andriyana, Putri. "Penafsiran Qana'ah Dalam Tafsir Al-Maraghi." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Auliya, Muhammad Wildan. *Empat Imam Madzhab: Perjalanan Hidup, Kisah Kemuliaan, Dan Keteladanan Sehari-Hari*. Yogyakarta: Araska, 2020.

Bahaf, Muhamad Afif. *Akhlak Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.

Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Nasaihul Ibad*. Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2019.

Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama' Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2006.

Fattah, Abdul. *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.

Fattah, Abul Ghaddah dan Abul. *Para Ulama' Jomblo: Kisah Cendekiawan Muslim Yang Memilih Membujang*. Yogyakarta: Kalam, 2020.

Fauzani. "Analisis Makna Istawa Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran Karya Ibnu Jarir Al-Tabari Dan Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)." UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.

Firman, Arham Junaidi. *Studi Al-Quran: Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Quran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.

Al-Ghazali, Imam. *Majmu'ah Rasail*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

———. *Mempertajam Mata Batin*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.

Habibullah, Kabir Al-Fadly. *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir Dan M. Quraish Shihab*. Malang: CV. Litera Nusantara Abadi, 2021.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Harahap, Ali Musolli Sohibi. "Pengaruh Munasabah Terhadap Penafsiran Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili." *Maghza* 7, no. 2 (2022).

Harahap, Syahrin. *ISLAM DAN MODERNITAS: Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.

Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Jailani, Abdul Qadir. *Tafsir Al-Jailani*. Bairut: Dar al-Kutub Ilmiyah, n.d.

Jinan, Asep Maulana dan Abdullah. *Agar Dimudahkan Rezeki*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Kamaludin, Ahmad. *Kontribusi Regulasi Emosi Qurani Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.

Khair, Abdul. "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak." *Jurnal Fenomena* 8, no. 2 (2016): 143–57.

Al-Laja'i, 'Abd al-Rahman ibn Yusuf. *Terang Benderang Dengan Makrifatullah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Maarif, Nurul H. *Samudera Keteladanan Muhammad*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2017.

Makki, As Sayyid Bakri Al. *Merambah Jalan Shufi: Jalan Menuju Surga*. Bandung: Al gesindo, 1995.

Manzhur, Ibnu. *Kamus Lisanul Arabi*, n.d.

Mudakir, Ahmad. *Gaya Bahasa Al-Quran*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Mufid, Muhammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Mughni, Syekh Abdul. *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Surabaya: Pustaka Media, 2015.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Musadad, Ahmad. *Muqaranah Madzahib*. Pamekasan: Duta Media, 2017.

Mustakim, Muh. *Spiritualitas Pendidikan Qurani*. Cilacap: Pasific Press, 2020.

Mustofa, Imron. *Sejarah Hidup Para Penymbung Lidah Nabi*. Yogyakarta: Laksana, 2020.

Muvid, Muhamad Basyrul. *Manajemen Tasawuf*. Yogyakarta: FORUM, 2020.

Na'imah, Siti Unsiatun. "Lafaz Ya Bunayya Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.

Nu'man, Farid. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Depok: Gema Insani Press, 2020.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nurcholis, Ahmad. "Peran Tasawuf Dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern." *SOSIO-RELIGIA* 10, no. 1 (2012).

Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Lama'at*. Tangerang: Risalah Nur, 2004.

Qomar, Mujamil. *Wacana Islam Inklusif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Rafi', Abu Fida' Abdur. *Terapi Penyakit Korupsi Dengan Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Republika, 2006.

Rahman, Abd. *Hakikat Ilmu Tasawuf*. Parepare: Kaaffah Learning Center, 2022.

Al-Razi, Syamsuddin. *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019.

Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarata: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Rofiq, A. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Rosidin. *Konsep Andragogi Dalam Al-Quran: Sentuhan Islami Pada Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.

Al-Rummi, Syekh Ibnu Jabr. *Mendaki Tangga Ma'rifat: Menggali Potensi Indra Keenam, Meraih Misteri Karomah*. Surabaya: Pustaka Media, 2020.

Rustandi, Ahmad Deni. *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia: Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2022.

Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).

Shihab, M. Quraish. *Al-Maidah: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

———. *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jil. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Solihat, Entin. "Qana'ah Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)." Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2018.

Srifariyati. "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibu Jarir Al-Tabari." *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Subhi, Muhammad Rifa'i. *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*. Pemalang: Alrif Management, 2012.

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018).

Suprapno. *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

Syuhadak, Badrun dan Faridatus. "Pemikiran Wahbah Al-Zuhaily Tentang Ahkam Al-Usrah." *De Jure : Jurnal Syariah Dan Hukum* 4, no. 2 (2012): 160–70.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'Wil Al-Qur'an*. Juz. 16. Kairo: Dar Hajar, 2001.

Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah Fi Ushul Al-Tafsir*. Kuwait: Dar al-Quran al-Karim, 1391.

Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Umar, Ratnah. "Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Quran: Manhaj/Metode Penafsirannya." *Al-Asas* 1, no. 2 (2018).

Usman, Husaini. *MANAJEMEN: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: Bumi Angkasa, 2013.

Zahrah, Muhammad Abu. *Al-Syafi'i: Hayatuhu Wa 'Asruhu, Ara'Uhu Wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1948.

Zayadi, Achmad. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Spasi Book, 2020.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu Al-Islamiyyu Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidan Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*. Jil. 9. Damaskus: Dar al-Fikri, 2009.

Zuḥailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Sharī'Ah Wa Al-Manhaj*. Juz 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id